ILMU PENGETAHUAN

FILSAFAT JAWA

dr. Abdullah Ciptoprawiro

BALAI PUSTAKA

FILSAFAT JAWA

oleh
dr. Abdullah Ciptoprawiro

BALAI PUSTAKA
Jakarta 1986

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No. 3176

Cetakan pertama — 1986

Perancang kulit: Adjie Soesanto

KATA PENGANTAR

Dalam percakapan sehari-hari, bahkan dalam kesempatan apa pun pertanyaan: Filsafat Jawa itu bagaimana, selalu saja menarik perhatian. Namun karena rumitnya persoalan, hampir selalu tidak diperoleh jawaban yang memuaskan. Tentang filsafat Indonesia, di mana di dalamnya terdapat filsafat Jawa, seorang profesor asing pernah mengatakan: "... berbeda dengan India, Indonesia tidak mempunyai filsafat asli, sehingga pelajaran lebih ditekankan kepada filsafat Barat."

Benarkan pendapat itu? Tentu saja salah. Di dalam buku ini dr. Abdullah Ciptoprawiro, seorang dosen ilmu filsafat di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, membantah pendapat gurubesar itu dengan mengungkap dan memaparkan berbagai fakta. Belum banyak memang fakta yang ditampilkan, namun karangan dr. Abdullah ini merupakan rintisan yang sangat penting dalam mengetengahkan filsafat Jawa ke tengah percaturan ilmiah.

Mula-mula dijelaskan tentang pengertian pokok Filsafat Jawa, kemudian ditampilkan 6 karya sastra Jawa yang mengandung pemikiran filsafat. Secara khusus dibicarakan juga *Serat Wirid Hidayat Jati,* karya Pujangga R.Ng. Ranggawarsito dengan mengunakan metoda analitik-holistik. Bagian terakhir mengungkap Seni Widya, yakni unsur filsafat yang terkandung dalam pewayangan dan pedalangan Jawa.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

I MEMPERKENALKAN FILSAFAT JAWA

1. Mata-kuliah Filsafat Jawa

Pada tanggal 31 Mei 1975 Fakultas Sastra Universitas Indonesia telah membuka jurusan baru, ialah Jurusan Filsafat. Dalam masa persiapannya, Dekan Fakultas Sastra, Dr. Harsja Bachtiar, mempertimbangkan:

Para mahasiswa, yang terdiri dari Sarjana dan Sarjana Muda, akan mempelajari alam filsafat Eropa, diawali dari Yunani sampai Jerman, Inggris, Perancis, dan juga filsafat Amerika, India, serta Cina. Apakah tidak sewajarnya bahwa harus pula dipelajari filsafat yang tumbuh di Indonesia sendiri?

Maka diputuskanlah untuk mengadakan mata-kuliah FILSAFAT JAWA, guna mengawali pelajaran Filsafat Indonesia. Ungkapan pertama dijatuhkan kepada Filsafat Jawa karena kehidupan budaya Jawa dengan kesusastraannya yang luas, dapat dipakai sebagai sumber untuk menggali alam filsafat Indonesia.

Seterusnya Ketua Jurusan Filsafat, Dr. Soerjanto, berdasar atas ketentuan ini, berpendapat bahwa memang kita harus merintis penggalian pemikiran filsafat di bumi Indonesia sendiri. Dalam perjalanan waktu pemberian kuliah akan disusun bentuk dan pola pemikiran filsafat secara sistematis.

2. Apakah di bumi Indonesia terdapat filsafat sendiri?

Masalah filsafat sendiri atau asli Indonesia ini sudah lama menjadi pemikiran para Sarjana Belanda dalam tahun 1940-an di negeri ini. Pada tahun 1939 Prof. Dr. I.J. Brugmans diberi tugas Pemerintah Belanda untuk mengadakan penelitian dan memberi saran tentang pendirian sebuah *"Fakultas Sastra"* (Faculteit der Letteren) di Jakarta. Dalam laporan tertanggal 18 Agustus 1940

Prof. Brugmans telah menyusun saran-sarannya. Antara lain dikemukakan bahwa "sekali lagi perlu ditandaskan akan perlunya memberi mata kuliah Filsafat untuk membekali para sarjana dengan pandangan kritis terhadap metode berfikir dan pengetahuan sendiri serta memperbandingkan alam fikiran dan sikap hidup Barat dan Timur."[1])

Seterusnya dikatakan: "Pada perjalanan-perjalanan saya di India selalu timbul pertanyaan: Filsafat apakah yang harus dipelajari? Timur atau Barat? Jawabannya adalah selalu: kedua-duanya. Kita harus membawakan kepada para mahasiswa semua sistem pemikiran dalam mencapai pengetahuan yang utama didapatkan di dunia.

Pendapat ini berlaku pula bagi Indonesia, hanya dengan pembatasan karena, berbeda dengan India, Indonesia *Tidak mempunyai Filsafat asli* (van autochtone philosophie hier te lande is geen sprake), sehingga pelajaran lebih ditekankan kepada pelajaran filsafat Barat."

Pernyataan ini mendapatkan tanggapan dari Dr. P. Zoetmulder dalam majalah DJAWA[2]), dengan judul: "Geen eigen Wijsbegeerte?" (Tidak ada filsafat sendiri?)

"Apakah di sini tidak didapatkan filsafat asli? Atau apakah tidak didapatkan sesuatu di dalam kebudayaan di sini, dan karena alasan-alasan yang dapat difahami kami pikirkan terutama kebudayaan Jawa, yang pantas mendapat nama Filsafat? Bukan dimaksudkan apakah di dalam kebudayaan Jawa didapatkan sistema-sistema filsafat yang sedikit banyaknya telah diperinci dan bersifat bulat. Bukan pula dimaksud apakah di sini didapatkan suatu filsafat yang tumbuh di bumi sendiri dan yang berkembang menjadi suatu bentuk sendiri. Memang tidaklah demikian: yang dimaksud ialah apakah benar-benar harus kita ingkari adanya pemikiran filsafat (Wijsgerig Denken), di dalam bentuk apa pun, pada kebudayaan Jawa, baik dalam wujud kuna maupun modern. Untunglah, bahwa berdasarkan fakta-fakta nyata, kami dapat meyakini bahwa pendapat yang mengingkari adanya pemikiran filsafat asli itu tidak benar.

Di dalam kehidupan rohani, yang menjadi dasar dan memberi

isi kebudayaan Jawa, benar-benar didapatkan usaha untuk mencari dasar-awal segala sesuatu, renungan tentang apa yang terdapat di belakang segala wujud lahir dan pencarian sebab terdalam daripadanya, yaitu suatu perincian tentang:

a. Arti hidup manusia, asal mula dan akhir kehidupan (penulis: "Sangkan paraning dumadi").
b. Hubungan manusia-Tuhan-dunia.

Dan bukanlah semua ucapan dan pemecahan, yang diperoleh dari semua pertanyaan dan pencarian itu, dapat pula disebut FILSAFAT?

Walaupun tidak untuk memberi suatu definisi tentang filsafat, namun secara umum dapatlah filsafat diartikan:

'Suatu pencarian dengan kekuatan sendiri tentang hakekat segala wujud (fenomena), yang bersifat mendalam dan mendasar'.

Dan bilamana inilah yang dimaksud dengan filsafat, maka bukanlah semua usaha untuk mengartikan hidup dengan segala pengejawantahannya, manusia dengan tujuan akhirnya, hubungan yang nampak dengan yang gaib, yang silih berganti dengan yang abadi, tempat manusia dalam alam semesta, seperti yang kita dapatkan dalam banyak perenungan di Jawa, dapat pula disebutkan filsafat?

Memang penelitian dalam kesusastraan Jawa belumlah jauh benar, namun cukup jauh untuk menjadi dasar pendapat kami. Malahan kita tidak perlu mencari dalam kesusastraan untuk memperoleh pemikiran filsafat. Sekedar pengetahuan tentang apa yang hidup dalam bangsa Jawa, tidak hanya di antara mereka yang dianggap sebagai pengemban kebudayaan, melainkan bahkan di kalangan rakyat biasa, sudahlah cukup untuk meyakinkan kita tentang kecintaan mereka terhadap renungan filsafat (hun liefde voor wijsgerige bespiegelingen).

Ketenaran tokoh Werkudara, yang dalam mencari air hidup memperoleh wirid dalam ilmu sejati, dapat dipakai sebagai petunjuk betapa usaha ini memang telah berakar dalam kehidupan orang Jawa (Werkudara, die op zoek naar het levenswater de inwijding in de hoogste kennis en het ware inzicht ontvangt, kan hier

een aanwijzing zijn, hoezeer in de Javaan dit streven ingeworteld ligt).

Memang benar, bahwa terdapat perbedaan yang dalam antara sistem-sistem filsafat Barat dengan ungkapan-ungkapan renungan-renungan filsafat Jawa ini yang sering bersifat fragmentaris dan kurang nampak adanya hubungan jelas. Terdapatlah terutama perbedaan besar antara sebagian filsafat Barat dan filsafat Timur, di mana para akhli filsafat Timur: *Bukan menciptakan filsafat untuk filsafat sendiri. Pengetahuan senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan* (Het weten is er steeds een middel om tot de volmaaktheid te gerakan); suatu langkah ke jalan menuju kelepasan (verlossing) atau malahan mencapainya; satu-satunya jalan bagi manusia untuk sampai kepada tujuan akhirnya.

Berlainan dengan kebanyakan pemikiran Barat, di sini tidak kita dapatkan pertentangan antara filsafat dan pengetahuan tentang Tuhan. Justru didapatkan pada filsafat Timur bahwa kearifan tertinggi, yang merupakan puncak filsafat, adalah pengetahuan tentang Tuhan, tentang Yang Mutlak dan hubungan-Nya dengan manusia.

Perkenankanlah saya kini mengemukakan beberapa contoh terutama dari Kesusastraan Suluk Jawa Modern dan dari kesusastraan Jawa Kuna.

a. Sebagian ungkapan *ontologi,* kita dapatkan dalam Serat Suluk, yang membicarakan sifat alam semesta; berada di antara tidak ada — mutlak (het absolute niet-zijn) dan ada — mutlak — nyata (het ware absolute zijn), yaitu Tuhan.

b. Dalam berbagai bentuk dan cara kita dapatkan renungan-renungan tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, antara wujud mutlak (het absolute zijn), dan wujud Ilapi (het relatieve zijn), yang selalu dilatarbelakangi oleh pengalaman ekstase kesatuan abdi dan Tuhan (penulis: Manunggaling Kawula Gusti), namun senantiasa merupakan usaha mencari keterangan pengertiannya dan untuk mendalami makna dari seluruh yang ada.

Dengan demikian tidakkah kita boleh berbicara sepenuhnya tentang filsafat asli?

Hal serupa bolehlah kita kemukakan, bilamana kita membicarakan bermacam-macam perbandingan dan perlambang filsafat (wijsgerige vergelijkingen en allegorien) yang sangat banyak kita jumpai dalam kesusastraan Suluk, antara lain dalang ilahi (de goddelijke wayangspeler), permainan topeng (het maskerspel), beberapa paradoks seperti sarung masuk ke dalam kerisnya (penulis: curiga manjing warangka, warangka manjing curiga).

c. Dari kesusastraan Jawa Kuna kami sebutkan Kekawin Arjuna Wiwaha, di mana Arjuna yang sedang bertapa ditemui oleh Sang Siwa yang memperlihatkan dirinya dengan sifat-sifat ilahi.

Cukuplah kiranya dari beberapa contoh pelbagai hasil sastra ini untuk sampai kepada tujuan kami:

Membuktikan bahwa benar-benar kita dapatkan adanya filsafat asli (dat er van autochtone philosophie wel degelijk sprake is).

Dengan memberikan pelajaran filsafat, baik yang berkembang di bumi sendiri maupun yang tumbuh dalam kebudayaan bangsa-bangsa lain, diharapkan bahwa para siswa tetap menunjukkan hormat terhadap milik bangsa sendiri dan teguh berakar dalam kebudayaan bangsanya (de band met het eigene zoveel mogelijk dient gerespecteerd te worden, willen ze niet als ontwortelden en vreemdem komen te staan tegenover hun Volk en hun beschaving)''. Demikian keyakinan Romo Zoetmulder tentang adanya ''filsafat asli'' di Indonesia.

Dr. Zoetmulder memang telah lama sekali bermukim Di Indonesia, terutama di Yogyakarta, mengenal serta mendalami kebudayaan Jawa, terutama alam filsafatnya, dan menulis beberapa buku, antara lain:

a. Pantheisme en Monisme in de Javaanese Suluk — Literatuur, Tesis Nijmegen, 1935.
b. Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature, The Hague, Martinus Nijhoff, 1974.

Pada akhir bulan Oktober 1976 penulis mengunjungi Romo

Zoetmulder di parokinya, Kemetiran, Yogyakarta. Pada pembicaraan tentang Filsafat Jawa dinasehatkannya membaca bukunya "KALANGWAN", terutama Bab V: The World of the poem.

Ditulisnya pada halaman 214:

"We seem to find in all this the poetic expression of a basic element of the Old Javanese way of thinking: the UNITY OF THE COSMOS and the INTERRELATEDNESS OF EVERYTHING IN IT. Beauty, appearing in various different ways, is always seen as a manifestation of the Absolute. Thus all beauty is essentially one."

3. Rumusan Filsafat Barat (Yunani) dan Filsafat Jawa

Perkataan filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* dan berarti: *cinta kearifan (the love of wisdom).*

Bagi filsafat Jawa tepat sekali pengamatan Romo Zoetmulder, bahwa "pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai *kesempurnaan".* Dapatlah dirumuskan bahwa di Jawa filsafat berarti: *cinta kesempurnaan (the love of perfection)* dengan memakai analogi philosophia Yunani.

Bilamana kita pakai bahasa Jawa sendiri, maka filsafat berarti: *ngudi kasampurnan,* berusaha mencari kesempurnaan. Sebaliknya philosophia Yunani dibaca dengan bahasa Jawa menjadi: *ngudi kawicaksanan.*

4. Abjad Jawa menuturkan sebuah cerita

Untuk menyoroti secara terang perbedaan antara pemikiran filsafat Barat dan filsafat Jawa akan kami pergunakan "Jembatan Keledai" (Ezelsbruggetje), yang kiranya dapat mempermudah penguraiannya, yaitu *abjad* atau *alfabet.*

Berlainan dengan abjad ABC, yang kini umum dipergunakan, abjad Jawa *hanacaraka* menceritakan sebuah kisah. Dikisahkan bahwa Aji Saka menyusun abjad ini untuk menggambarkan kedua abdinya yang saling bertengkar, sama kesaktiannya dan akhirnya menemui ajalnya.

a. HANACARAKA : ada utusan
b. DATASAWALA : saling bertengkar
c. PADHAJAYANYA : sama kesaktiannya
d. MAGABATHANGA : meninggal semua

Uraian tentang pemikiran filsafat, baik dalam 'ngudi kasampurnan" maupun dalam "ngudi kawicaksanan" akan mempergunakan ke 5 huruf pertama dari abjad Jawa: HANACARAKA

a. HA : HURIP, URIP = HIDUP. Suatu sifat zat Yang Maha Esa.
b. NA : (1) HANA = ADA.
  (a) Ada semesta = ONTOLOGI.
  (b) Alam semesta = KOSMOLOGI.
 (2) MANUNGSA = MANUSIA = ANTROPOLOGI FILFAFATI.
c. CARAKA : (1) UTUSAN
 (2) TULISAN:
  (a) CA : CIPTA = PIKIR = NALAR — AKAL (Thinking).
  (b) RA : RASA = PERASAAN (FEELING).
  (c) KA : KARSA = KEHENDAK (WILLING).

Manusia adalah utusan Tuhan dan merupakan tulisannya dalam bentuk kodrat kemampuannya: Cipta Rasa Karsa.

Dari uraian di atas ini dapat kita lihat bahwa HANACARAKA merupakan suatu KESATUAN. Ada semesta, Yang Mutlak, Yang Esa, Tuhan dengan Alam Semesta dan Manusia merupakan suatu kesatuan, seperti rumusan Romo Zoetmulder "Kesatuan kosmos dan saling berhubungan semua di dalamnya".

Di dalam filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya yaitu Tuhan dan Alam Semesta serta menyadari kesatuannya. Maka bagi filsafat Jawa, manusia adalah: *manusia — dalam — hubungan.* Demikian pula dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta-rasa-karsa.

Hal ini berlainan dengan filsafat Barat, di mana cipta dilepaskan dari hubungan dengan lingkungannya, sehingga terjadi jarak atau distansi antara manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan Barat mengidentifikasikan aku (ego) manusia dengan ciptanya (ratio, akal). Maka dapatlah dikatakan bahwa filsafat Barat menggambarkan manusia sebagai: MANUSIA — LEPAS — HUBUNGAN. Bilamana Socrates menyebut manusia sebagai ANIMAL RATIONALE, filsafat Timur umumnya beranggapan bahwa di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat ilahi.

Semua masalah yang disebut di atas tadi, yaitu menyangkut pertanyaan tentang: Hidup — Alam Semesta — Manusia — Tuhan, dalam pemikiran filsafat disebut metafisika.

5. Rumusan tentang filsafat

Marilah kita kini secara singkat mengadakan peninjauan di dalam pelbagai pemikiran dan kegiatan filsafat.

"Adalah sangat sukar untuk memberikan definisi filsafat secara memuaskan. Karena filsafat mempunyai sifat serupa dengan ketiga kegiatan utama umat manusia untuk mencapai masyarakat idaman, *seni, ilmu pengetahuan* dan *agama,* yaitu: setiap definisi hanya merupakan perwujudan konsepsi pribadi dan terbatas, yang mencerminkan penghayatan kegiatan tersebut di dalam kebudayaan si pembuat definisi dan yang dimasuki isi sebanyak yang dikeluarkannya". *(J.H. Randal Jr.* dan *J. Buchler).*[3])

"Definisi 'filsafat' akan bersifat aneka ragam dan mempunyai corak sesuai dengan filsafat yang kita anut masing-masing". (Bertrand Russel).[4])

Kebenaran kedua kutipan ini dapat kita temukan bilamana kita membaca berbagai-bagai buku pelajaran filsafat, yang ditulis oleh bermacam-macam penulis pula. Kiranya kita dapat memahami adanya "pelangi" definisi (a spectrum of definitions) ini, bilamana kita mengamati keempat kegiatan manusia tersebut di atas *filsafat, ilmu pengetahuan, agama* dan *seni* yang oleh Ouspensky[5]) disebut "empat jalan mencari kebenaran" (four ways of seeking truth) apa, pun yang dimaksud dengan kata "kebenaran" itu. Kebenaran berada di pusat, di mana keempat jalan itu menyatu.

Rumusan Ouspensky ini dapat disadur menjadi: Empat jalan usaha manusia mencari *kasunyatan.* Menurut kamus Purwadarminta: keterangan tegesing tembung-tembung, (Bausastra Cilik). J.B. Wolters Batavia.

a. Kasunyatan : Kawi : perkara yang nyata
b. Sunyata : Kawi : Sepi, suwung
c. Nyata : temen, temenan.

Maka *kasunyatan* atau *sunyata* mengandung unsur-unsur *suwung-temen — nyata, yaitu hampa — benar — nyata, kebenaran* dan *kanyataan;* truth and reality.

Kebenaran mengandung pernilaian (value judgement) manusia. Kenyataan diasumsikan yang ada berdiri di luar panca-indera manusia. Dengan rumusan ini diharapkan jangkauan yang lebih luas dalam penelaahan permasalahan.

Pada hakekatnya catur usaha manusia ini semata-mata merupakan pengejawantahan kodrat-kemampuan manusia: *cipta — rasa — karsa.*

Dengan mengasumsikan adanya 4 jalan ini, maka untuk menelaah sesuatu problema atau fenomena, seyogyanya kita mempergunakan metoda *analitik — holistik (holistic analytic method).*

Sebelum menggambarkan metoda ini baiklah kami ringkaskan 4 jalan menuju *kasunyatan,* rumusan Ouspensky:
Ilmu Pengetahuan, filsafat, agama dan seni.

a. Ilmu pengetahuan mendasarkan diri atas observasi dan eksperimen, yang mengutamakan pancaindera dan penalaran.
b. Filsafat mendasarkan diri atas penalaran secara logika dengan sintesa hal-hal yang telah kita ketahui serta analisa hal-hal yang belum diketahui.
c. Agama mengutamakan wahyu, yang datang dari kekuatan atau kesadaran di luar manusia.
d. Seni merupakan cetusan rasa manusia yang didorong oleh suatu kekuatan dalam proses penciptaan.

Maka dengan metoda analitik-holistik kami maksudkan, bahwa di dalam menelaah sesuatu problem atau fenomena:

a. Pertama-tama kita mengadakan penjajakan secara menyeluruh dalam keempat jalan usaha manusia: Filsafat, ilmu pengetahuan, agama dan seni, termasuk sastra.
b. Kemudian baru kita mengadakan analisa dalam ke 4 bidang masing-masing itu sendiri dengan mempergunakan metoda yang khusus baginya.
c. Di dalam proses penjajakan menyeluruh dan analisa khusus ini kita juga mengadakan "tinjauan kritis" untuk akhirnya dapat sampai kepada suatu pilihan (choice).

Metoda ini kiranya dapat memberikan tempat kepada permasalahan itu pada bidangnya sendiri yang khusus, di dalam konteks keseluruhan kegiatan usaha manusia. Di pihak kita sendiri sebagai pengamat, diharapkan pula terbukanya pengembangan daya kreatif.

Dalam membuat definisi dan menggambarkan kegiatan filsafat, penulis cenderung untuk menjatuhkan pilihannya kepada: buku James L. Christian: "Philosophy, an Introduction to the Art of Wondering", Reinehart Press, San Fransisco, 1973.

Dapatlah kami kemukakan rumusan:

Filsafat adalah seni bertanya diri, ialah: usaha manusia untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan tentang hidup menyeluruh dengan mempergunakan kodrat kemampuannya.

(Man's effort to gain understanding and knowledge of life in its wholeness by means of his inborn faculties).

Oleh karena di dalam komunikasi kita dengan sesama kita diutamakan menggunakan bahasa, maka di dalam penuturan dan penguraian hasil pengetahuan tentang kasunyatan ini harus kita gunakan cara yang teratur, sistematis dan logis, seperti yang umumnya dipergunakan di dalam ilmu pengetahuan. Namun karena sering penghayatan ini tidak mungkin diuraikan secara konsep dengan bahasa, sering pula kita harus mempergunakan metoda kias (symbolism) seperti yang didapatkan di dalam ceritera mitos (myths).

K.S. (Lihat 6) dalam studi perbandingan filsafat menguraikan fenomenologi filsafat dengan cara triangulasi terhadap struktur filsafat dalam:

fungsi (function), isi (contents) dan sistematik (systematics).

Mengenai isi dikatakannya, "Isi filsafat dapat terdiri dari ucapan-ucapan dan doktrin-doktrin (sayings and doctrines), dan dari uraian serta petunjuk problema dengan pemecahannya. Hanya sebagian dari semua ini didapatkan secara tertulis, sehingga dapat mengisi buku-buku pelajaran filsafat dan merupakan sumber studi sejarah filsafat. Namun bukanlah tulisan-tulisan ini yang merupakan isi hakekat dari filsafat, melainkan arti dari maksud yang dibawakan oleh kata-kata dan lambang-lambang di dalamnya."

Seterusnya rumusan isi dapat disingkat dalam kata SACCI DANANDA (SAT, CIT, ANANDA) dari filsafat Hindu Vedanta, yang menggambarkan tiga dimensi kasunyatan: ada, kesadaran dan kebahagiaan.

a. Proses berfilsafat adalah proses bertanya diri, yang terjadi dalam urutan:
   (1) Purwa = awal = menanya = saccidananda.
   (2) Madya = antara = merenung = metoda.
   (3) Wasana = akhir = menjawab = sistema (-isme).
b. Purwa: Saccidananda.
   Pertanyaan-pertanyaan digolongkan dalam 3 dimensi kasunyatan:
   (1) Ada (Sat): dunia, alam, kehidupan, manusia, Tuhan.
   (2) Kesadaran (Cit): kesadaran manusia (ego), cara memperoleh pengetahuan.
   (3) Kebahagiaan (Ananda): penghayatan nilai-nilai kesusilaan dan keindahan.
c. Madya: Metoda
   Bagaimanakah caranya atau apakah metodanya untuk dapat memperoleh pengetahuan ke 3 dimensi kasunyatan.

(1) Kodrat-kemampuan manusia untuk menangkap kasunyatan:
   (a) Cipta : akal-fikir (thinking): penalaran.
   (b) Rasa : intuisi (feeling, intuition): rasajati.
   (c) Karsa : kehendak (willing, volition): mengarah suatu tujuan.
(2) Di dalam sejarah filsafat kita dapatkan antara lain:

(a) Yunani:
Plato: teori intuisi
Aristoteles: teori abstraksi
Di antara keduanya terdapat bentuk campuran atau bentuk peralihan, antara lain:
abstraksi ideitik (ideierende Abstraktion) (Phanomenologie).
Buku: Fischer Lexikon: Philosophie, 1971: halaman 32: Erkenntnistheorie.

(b) Vitalisme (Philosophy of Life):
H. Bergson: 1859 — 1941: Two ways of knowing anything:
(aa) absolutely: intuitive knowledge:
direct, immediate, non-symbolical; know the object ''from within'' in its completeness.
(bb) relatively: discursive knowledge:
symbolical, mediate, analytic.

d. Wasana: Menjawab

Dari timbulnya pertanyaan-pertanyaan dan penggunaan metoda merenung didapatkanlah kini jawabannya, yang dalam garis besarnya dapat pula digolongkan seperti pertanyaan sendiri beserta aliran-aliran yang timbul sepanjang sejarah filsafat.

(1) Ada (Dunia, Alam semesta), Manusia, Tuhan.
(a) Ada: Filsafat Ada (Philosophy of Being): Metafisika.
(aa) Analitik: Ontologi
(bb) Sintetik: Kosmologi
(b) Manusia: Filsafat Manusia
Antropologi Filsafati (Philosophical Anthropology)
(c) Tuhan: Filsafat Ketuhanan
Kebaikan mutlak dalam hubungan dengan kejahatan: Theodice.
Aliran-aliran: materialisme, spritualisme, naturalisme, evolusionisme, vitalisme, eksistensialisme, monisme, dualisme, pluralisme.

(2) Kesadaran: Filsafat Pengetahuan (Philosophy of Knowledge):
(a) Epistemologi
(b) Logika
Aliran-aliran: Obyektivisme, subyektivisme, realisme, idealisme, rationalisme, intuisionisme, pragmatisme.
(3) Kebahagiaan: Filsafat nilai: Axiologi
(a) Estetika: keindahan
(b) Etika: kesusilaan
Karena dimensi ananda ini, filsafat berbatasan dengan mistik dan agama, serta juga dengan seni.

6. Rumusan Filsafat Jawa

Seperti telah disebut terdahulu, berfilsafat dalam arti luas, di dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan.* Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan, suatu kebulatan. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak didapatkan pembedaan bidang Metafisika — Epistemologi — Etika, yang masing-masing berdiri sendiri. Ketiga bidang ini hanya merupakan segi tak terpisahkan dalam kesatuan gerak usaha manusia menuju kesempurnaan.

Sangat ilustratif kata — rumusan A. Vloemans dalam bukunya: De Mens als waagstuk, een Filosofische Anthropologie, dengan mengemukakan pertanyaan: 7) (halaman 9).

''Wat is de Mens? —— Aan deze vraag ontleent iedere wijsgerige gedachte haar zin!''
Apakah manusia itu? —— Hanya pada pertanyaan ini diperoleh makna setiap pemikiran filsafat.

Dengan pertanyaan APAKAH ini, seakan manusia dijadikan obyek terpisah dari manusia yang bertanya, atau rasio manusia memisahkan dirinya sebagai subyek dengan mengadakan distansi.
Filsafat Jawa tidak menanyakan Apakah ... Eksistensi manusia diasumsikan sebagai kenyataan.
Dari kenyataan ini diajukan pertanyaan:

Dari mana asalnya ... ke mana akhirnya?

Di sini kita melihat *gerak* dan *keterlibatan* manusia itu sendiri.

Namun untuk mempermudah penuturan, marilah kita tinjau ketiga segi filsafat itu.

a. **Metafisika**

Ungkapan tentang ada (Ada semesta, Alam semesta) — Tuhan — Manusia —, dapat dianggap sebagai hasil *pemikiran* ataupun sebagai hasil *pengalaman* atau *penghayatan manusia.*

Karena hasil ini dinyatakan berupa penuturan dengan kata (verbal) dan tersusun secara sistematis, maka dapat disebut Filsafat dalam arti sempit.

Ciri-ciri dasarnya adalah:

(1) Tuhan adalah Ada Semesta atau Ada Mutlak.

(2) Alam Semesta merupakan pengejawantahan Tuhan.

(3) Alam Semesta dan Manusia merupakan suatu kesatuan, yang biasanya disebut kesatuan Makrokosmos dan Mikrokosmos.

Pemikiran filsafat bertitik tolak dari eksistensi manusia dan alam-dunia sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Bukan dasar awal yang dicari dan dipertanyakan seperti yang terjadi pada filsuf-filsuf Yunani, melainkan *dari mana* dan *ke mana* semua wujud ini atau dengan istilah *sangkan paran:*

(1) Sangkan paraning dumadi: awal—akhir alam semesta.

(2) Sangkan paraning manungsa: awal—akhir manusia.

(3) Dumadining manungsa: Penciptaan manusia.

Pencarian manusia akan berakhir dengan *wikan, weruh* atau mengerti Sangkan Paran.

Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan Sangkan Paraning Dumadi dan Manungsa:

(1) Awal berarti berasal dari Tuhan

(2) Akhir berarti kembali kepada Tuhan

Usaha manusia untuk kembali pada asalnya atau Tuhan dilakukan baik dengan jalan jasmani maupun rohani, atau jalan lahir dan jalan batin.

Jalan batin ini umumnya didapatkan pula pada kehidupan

budaya bangsa-bangsa lain dan biasanya disebut *mistik* atau *mistisisme.*

Maka penuturan pengalaman dan penghayatan mistik ini disebut *filsafat mistika* (Mystical Philosophy) dengan unsur-unsur *metafisika mistika* (Mystical Metaphysics) dan Antropologi Mistika (Mystical Anthropology).

Penggambaran Filsafat Mistika ini dilakukan oleh, antara lain:

(1) B. Russell: Mysticism and Logic, Unwin Books, London, 1974 (IV).

(2) F.C. Happold: Mysticism, Penguinbooks, 1973.

(3) Bhagavad Gita, the song of god, translated by Swami Prabhavananda and Chr. Isherwood, With an Introduction by Aldous Huxley, A Mentor Book, 1954.

Perincian penggambaran Tuhan, Manusia dan Alam semesta.

(1) Tuhan

(a) Tuhan tidak dapat dibayangkan seperti apa pun, dekat tiada bersentuhan, jauh tidak ada perbatasan:

Dat kang tan kena kinayangapa,
Cedhak tanpa senggolan,
Adoh tanpa wangenan.

Rumusan Barat: Imanen — Transenden.

(b) Tuhan disebut dengan bermacam-macam nama yang umumnya menggambarkan sifatnya, seperti Sang Hyang Taya (tiada), Wenang, Tunggal. (Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka: Kepustakaan Jawa, halaman 68). 8)

(2) Manusia: unsur-unsur yang menjadi sarana ''kembali''.

(a) Jasmani

(aa) Kakang kawah, adhi ari-ari: air ketuban dan plasenta.

(bb) Lobang sembilan

(cc) Panca indera

(b) Rohani: sedulur papat kalimo pancer: empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelima.

(aa) Nafsu empat: Mutmainah, Amarah, Lauwamah dan Supiah.

(bb) Aku (Ego) dengan kodrat kemampuan cipta rasa karsa.
(cc) Pribadi (Self) atau Ingsun, Suksma Sejati, sebagai penuntun Aku.
(dd) Suksma Sejati merupakan "percikan" Tuhan atau Suksma Kawekas.

Kembali kepada Tuhan juga disebut: "pulang kepada asal": mulih — mula — mulanira.

(3) Alam semesta (Dunia)
Penuturan tentang penciptaan dunia (Kosmogoni) dan gambaran dunia (Kosmologi) berbentuk beraneka ragam dengan unsur-unsur budaya Hindu, Budha dan Islam. Yang sangat menonjol adalah SUSUNAN HIRARKI (hierarchical order) di dalamnya.

b. Epistemologi

Epistemologi mempelajari proses untuk memperoleh pengetahuan (knowledge). Telah disebut dua jalan atau metoda untuk memperoleh pengetahuan dengan mempergunakan kodrat kemampuan manusia:

(1) Penalaran, akal, rasio, abstraksi (Aristoteles).
(2) Intuisi, rasajati (Plato, Bergson).

Di antara kedua jalan ini didapatkan metoda fenomenologi Husserl yang terjadi dalam 4 tahap:
(1) Fenomenologi deskriptif.
(2) Fenomenologi (Reduksi) eidetik.
(3) Fenomenologi (Reduksi) Transendental.
(4) Fenomenologi absolut yang bersatu dengan jalan intuisi.

Dalam Filsafat Jawa pada hakekatnya terdapat pula jalan serupa, dengan tahap-tahap penggunaan cipta — rasa — karsa, melalui tingkat kesadaran:
(1) Kesadaran panca inderawi atau Aku (Ego consciousness).
(2) Kesadaran hening: manunggal dalam cipta — rasa — karsa.
(3) Kesadaran pribadi (Ingsun, Suksma Sejati): manunggal Aku-Pribadi (Self consciousness).

(4) Kesadaran ilahi: manunggal Aku — Pribadi — Suksma Kawekas.

Pada tingkat mutakhir terjadi manunggal Subyek — Obyek, sehingga diperoleh pengetahuan mutlak atau kawicaksanan, kawruh sangkan paran dalam mencapai kesempurnaan. Ketiga kemampuan Cipta — Rasa — Karsa ini dalam kehidupan sehari-hari diusahakan dapat bersatu untuk diwujudkan dalam kata dan karya, ucapan dan perbuatan.

Penggunaan kemampuan yang dihayati lebih mendalam dari pada Cipta, yaitu Rasa dan Rasajati, digambarkan sangat baik dalam budaya kita, khususnya Jawa. Dalam pergaulan dipergunakan dua atau tiga tingkat bahasa, Ngoko untuk sesama, Krama dan Krama Inggil untuk menyapa mereka yang dianggap lebih tinggi, baik dalam usia maupun fungsi masyarakat.

Bilamana di dalam bahasa Indonesia kita ucapkan: "Pikir dahulu sebelum bertindak!"

Bahasa Jawa dapat menggunakan:
a. Ngoko: "Dipikir (dinalar) dhisik!"
b. Krama: "Dipun GALIH rumiyin!"

Galih berarti inti atau pusat terdalam, seperti galih kayu. Dengan jalan "menggalih" kita lebih mempergunakan kemampuan yang lebih mendalam daripada pemikiran-penginderaan, di mana unsur rasa ikut serta, seperti intuisi yang mengandung perasaan dan pengetahuan. Untuk membedakan antara perasaan pancaindera digunakan istilah Rasajati atau Rasa sejati.

Bilamana kebiasaan dunia Barat menganjurkan: berpikir mengakar, yaitu berpikir sampai akar, radix, sampai ke akarnya, maka adat kita juga menganjurkan: *berpikir menggalih.*

Cara berpikir ini akan mengalihkan dan meningkatkan kesadaran aku kepada kesadaran-pribadi. Jadi aku atau ego tidak dianggap kekal-statis, melainkan dapat berubah dinamis dengan peningkatan kesadaran.

c. Axiologi. Filsafat Nilai

(1) Estetika: Keindahan
(a) Jaman Jawa—Hindu: Keindahan selalu dianggap sebagai

pengejawantahan dari yang Mutlak. Maka semua keindahan adalah satu (Zoetmulder).

(b) Jaman Jawa—Islam: Dalam kesusasteraan Suluk dipadat seluruh 20 sifat dan 99 nama indah (asma'ul husnah) Allah menjadi 4 sifat, di mana keindahan dimasukkan:

(aa) Agung : Jalal
(bb) Elok : Jamal (Indah)
(cc) Wisesa : Kahar (Kuasa)
(dd) Sempurna : Kamal

(2) Etika: Kesusilaan

Dalam etika dipermasalahkan adanya baik-buruk (good-evil) yang mempengaruhi peri laku manusia dan yang juga berhubungan dengan adanya Tuhan (Theodice). Dalam Filsafat Jawa baik-buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam pelbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu: *Mutmainah, Amarah, Lawwamah* dan *Supiah*.

Keinginan baik (Mutmainah) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (Amarah-Lawwamah-Supiah) untuk menjelmakan peri laku manusia. Dengan asumsi bahwa tujuan hidup manusia adalah: *kesempurnaan,* di mana akan terjelma sifat ilahi, dengan tercapainya manunggaling kawula-Gusti, maka pertentangan baik-buruk akan diatasi dengan peningkatan *kesadaran,* yang juga disebut: *kadewasan jiwa,* kedewasaan jiwa manusia.

Dengan demikian kesusilaan tidak lepas dari laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang menentukan laku susilanya.

Hal ini digambarkan dalam simbolik wayang dengan watak-watak pendeta, *pendita-ratu,* satria, diyu (yaksa), cendala. Tingkat kedewasaan dan watak manusia tidak hanya dapat diperoleh dengan usaha sendiri sewaktu hidupnya, melainkan juga diperoleh sejak lahirnya.

7. Pola Filsafat Jawa

Semua hasil pemikiran, pengalaman dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju kesempurnaan merupakan pola tetap Filsafat Jawa sepanjang sejarah. Para sarjana Barat biasanya menyebut sifat *sinkretisme* dalam pengolahan unsur-unsur budaya asing dan budaya sendiri. Penulis cenderung menyebutnya sebagai *mosaik,* yang mempunyai pola tetap, namun unsur-unsur atau "batu-batunya" akan berubah dengan masuknya budaya baru.

Dalam lintasan sejarah pola ini dapat digambarkan sebagai berikut:

a. ***Jaman Prasejarah***

(1) Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama-nama seperti: Sang Hyang Taya, Wenang, Tunggal (Poerbatjaraka).
(2) Manusia dapat mengadakan hubungan dengan roh-roh leluhur.
(3) Roh leluhur dapat memberi petunjuk, tuntunan, bertindak sebagai *guru.*

b. ***Jaman Jawa—Hindu***

(1) Sifat Guru dari Siwa, yang disebut *Batara Guru.*
(2) Budhisme Mahayana mengajarkan adanya serangkaian *Bodhisatwa* yang berperan sebagai Guru umat manusia menuju nirwana.
(3) Pola Filsafat Jawa pada jaman Jawa—Hindu.
    (a) Borobudur dengan gambaran tingkat-tingkat: Kama, Rupa, Arupa, Datu, dan Stupa tertinggi.
    (b) Kakawin *Arjunawiwaha* oleh mpu Kanwa pada pemerintahan Raja Airlangga (1019-1042).
        (aa) Siwa disebut "Sangkan Paraning" Alam Semesta.
        (bb) Sembah *Lahir-Batin (Wahyadhyatmika)* ditujukan kepada Siwa.
        (cc) Arjuna bertapa untuk menjalankan *Darma Kesatria,* bukan untuk kamoksan.

(c) Kakawin *Negara Kertagama* oleh Mpu Prapanca pada pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389) di Majapahit.

(aa) Kesatuan Siwa-Budha dalam pusat samadi dan bersifat lahir-batin: Sang Suksmeng tlenging samadi *Siwa Budha* sira *sakala Niskala maka.*

(bb) Siwa merupakan segi lahir sebagai pelindung Agung dunia.

(cc) Budha merupakan segi batin dengan ajaran esoteriknya.

(d) Kakawin *Sutasoma* oleh Mpu Tantular pada akhir pemerintahan Hayam Wuruk.

(aa) Penegasan kembali kesatuan Siwa-Budha: Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal.

(bb) Penegasan ke-Esa-an kebenaran atau kasunyatan, walau beraneka wujud, dengan kata-kata termashur:
Bhinneka Tunggal Ika
Tan Hana Dharmma Mangrwa.

c. ***Jaman Jawa — Islam***

Para Wali jaman Demak segera melihat bahwa segi ajaran batin Islam (Tasawuf) pada hakekatnya sama dengan ajaran batin (esoteri) agama Hindu dan Budha. Malahan Islam lebih menekankan ke-Esa-an Tuhan dengan nama sendiri, Allah.

Justru di dalam jaman inilah didapatkan istilah *manunggaling kawula-gusti,* berkat sifat demokratis Islam dan isi sahadad, yang juga menyebut Muhammad sebagai hamba, Abdi atau kawula. Syahadat sering ditandaskan:

"... Muhammadan Abduhu wa Rosuluhu."

Gerak kembali manusia kepada Allah digambarkan dalam 4 tingkat:

(1) Syariat : Hukum, menjalankan rukun Islam.
(2) Tariqat : Jalan menuju Allah.
(3) Haqiqat : Kebenaran.
(4) Ma'rifat : Pengetahuan, manunggal.

Semua tingkat ini didapatkan pada sastra Tasawuf dalam kebudayaan Islam. Kepustakaan Barat sering menggunakan istilah Sufisme.

Di Indonesia, Aceh dan Jawa, tekanan lebih diberikan kepada "jalan" atau *Suluk,* maka disebut pula ilmu Suluk dan kepustakaannya *Serat Suluk.* Kata suluk, dengan kata kerja *Salaka,* mengadakan perjalanan atau menjalani, terdapat dalam Qur'an Surat An Nahl (Lebah) ayat 69: "...fa Sluki ...".

d. ***Jaman Indonesia Merdeka***

Dengan latar belakang seperti tergambar di atas ini, tidaklah mengherankan UUD 1945 Negara Indonesia mencantumkan dalam Bab XI, Agama, pasal 29, ayat 2: "..., beribadat menurut *agama*-nya dan *kepercayaan*-nya itu". Ayat ini dicantumkan berdasarkan usul Mr. Wongsonegoro, di mana istilah kepercayaan menggantikan usul istilah aslinya, yaitu *kebatinan.*

Maka negara kita merupakan Negara pertama dalam jaman modern ini yang secara konstitusional mencantumkan cara beribadat, baik segi lahir maupun segi batin, atau *eksoterik — esoterik. Kehidupan Aliran Kebatinan,* yang kemudian mempergunakan istilah "Aliran kepercayaan, kebatinan, kejiwaan, kerohanian", dengan demikian dijamin kelangsungannya.

Pola pelaksanaan kebatinan:

(1) Filsafat
  (a) Metafisika: sangkan paran.
  (b) Antropologi: eksistensi manusia dengan Akunya (Ego) mempunyai hubungan dengan Tuhan melalui Pribadi (Self) yang bersifat Tri Purusa: Roh-Suci, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas.
(2) Tata laku
  (a) Persiapan kesusilaan.
    (aa) Terhadap Tuhan: eling, percaya, mituhu (ingat, iman, taqwa).
    (bb) Di dalam diri sendiri: memupuk budi luhur.
  (b) Ibadat
    (aa) Lahir: tirakat, berpuasa, berjaga.
    (bb) Batin: samadi, sujud.

(3) Pengembangan kekuatan batin: kemampuan pengobatan, peramalan.
(4) Perwujudan pengalaman batin: perjalanan baik dalam alam batin maupun dalam alam gaib sampai penghayatan manunggal.

8. Wayang sebagai cara penuturan Filsafat Jawa

Banyak pengalaman dan penghayatan dalam ngudi kasampurnan itu tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Kenyataan ini dialami pula oleh para ahli mistik pelbagai bangsa dan sepanjang masa, maka dipergunakanlah bahasa *kias (Symbolism).*

Digambarkan oleh E. Underhill (Mysticism, halaman 83):[9])

> ''Over and again the great mystics tell us, not how they speculated, but *how they acted.* To them, the transition from the *life of sense* to the *life of spirit* is a formidable undertaking which demands effort and constancy. The paradoxical *'quiet'* of the contemplative is but the outward stillness essential to *inward* work. ***Their*** **favorite** ***symbols*** **are those of** ***action: battle, search*** and *pilgrimage.*

Kias dalam Wayang kita temukan antara lain:

a. Tingkat kedewasaan manusia yang berturut-turut berada dalam tahap Karma, Darma, Bakti dan Moksa.
b. Watak manusia yang berperan mewujudkan peri kelakuannya dalam lakon, seperti watak kesatria, raksasa (diyu), dur hangkara.
c. Penggambaran watak dalam tiap peraga wayang, antara lain dalam bentuk dan warna.
d. Penyusunan struktur pergelaran wayang semalam suntuk dalam adegan tertentu.
e. Iringan kerawitan dengan pathet dan gendhing-gendhing yang berisikan kias.

9. Uraian Penutup

Kami ulang kembali kata-kata Romo Zoetmulder: ''Terdapatlah terutama perbedaan besar antara sebagian filsafat Barat dan filsafat Timur, di mana para ahli filsafat Timur bukan menciptakan filsafat untuk filsafat sendiri. Pengetahuan senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai *kesempurnaan.''*

Filsafat Jawa, sebagai ungkapan Ngudi Kasampurnan, telah mengarungi lautan luas melalui pengaruh-pengaruh budaya Nusantara, budaya Hindu-Budha, budaya Islam dan budaya Barat modern. Karena pengalaman dan penghayatan manusia tidak semuanya dapat diuraikan dengan kata-kata, maka sejak dahulu kala pun, telah dipergunakan bahasa kias (symbolism, allegories, metaphores).

Filsafat Jawa telah diejawantahkan di dalam bentuk *seni wayang.* Untuk menggali kembali filsafat ini kami berusaha mempergunakan *metoda analitik — holistik* (Holistic analityc method) dengan mengadakan penjajakan dalam seluruh jalan menuju kasunyatan, ialah ilmu pengetahuan, filsafat, agama dan seni.

Walaupun isi ceritera wayang itu berasal dari India, namun terdapat perbedaan hakiki dalam perwujudannya. Di India isi ceritera dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda dan sejarah, sedang di Indonesia ceritera-ceritera itu mengiaskan peri laku watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin. Pemahaman kias ini tidak semata-mata dilakukan dengan **akal-pikiran,** melainkan dengan seluruh cipta-rasa-karsa tergantung kepada kedewasaan orang masing-masing.

Penangkapan dan penghayatan seorang anak pada waktu menyaksikan pergelaran wayang tentu akan berlainan dengan mereka yang sudah lanjut dalam usia. Namun mereka semua dapat ''menikmati'' suasana pergelaran.

Dalam rangka penyusunan pengetahuan akademis sudah barang tentu tetap dituntut penuturan dengan bahasa yang disajikan secara logis dan sistematis.

KEPUSTAKAAN

1. Majalah JAWA, Twintigste Jaargang, bundel 1940, halaman 355.
2. Majalah JAWA, Eenentwintigste Jaargang, bundel 1941, halaman 49.
3. Randall, JH. Ir, J. Buchler, Philosopy, an Introduction, College Series, Barnes and No. 6 le Inc, New York, 1971.
4. Russell, B. An Outline of Philosophy, C. Allen, Unwin Ltd., London.
5. Ouspensky, P.D. A New Model of the Universe, Vintage Book, 1971.
6. Liat, Kwee Swan, Methods of Coparative Philosophy Universitaire Press, Leiden, 1953.
7. Vloemans, Dr. A. De Mens als Waagstuk, Filosofische Anthropologie, H.P. Leopolds Uitgevers Mij N.V. Den Haag, 1949.
8. Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M. Ng dan Tarjan Hadijaya, Kepustakaan Jawa, Penerbit Jambatan, 1952.
9. Underhill, E. Mysticism, University paperbacks, Methuen, London, 1960 (1910).

II MENGENAL 6 TOKOH FILSUF JAWA

Pengantar

Pada pertengahan tahun 1980 Prof. Dr. Takdir Alisjahbana menerima surat dari PRESSES UNIVERSITAIRES DE FRANCE di Paris, yang bermaksud menerbitkan sebuah DICTIONNAIRE DES PHILOSOPHES, Kamus para Filsuf. Kamus ini akan memuat filsuf seluruh dunia beserta ringkasan karya mereka. Indonesia juga diharapkan mengisi kamus ini. Pekerjaan telah digarap oleh para pengajar Jurusan Filsafat Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan dibantu Sekolah Tinggi Filsafat "Driyarkara", Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada dan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Akan dikemukakan para filsuf Indonesia sejak abad ke XI sampai masa kini. Untuk mengisi Dictionnaire des Philosophes telah dikemukakan 15 tokoh: Sutan Takdir Alisyahbana, Driyarkara, Ki Hajar Dewantara, HAMKA, Soemantri Hardjoprakoso, Mpu Kanwa, Mangkunegara IV, Notonagoro, Mohamad Natsir, Pakubuwana IV, Ranggawarsito, H. Agus Salim, Soekarno, Mpu Tantular, Yasadipura I.

Tulisan berikut ini menampilkan 6 tokoh Filsuf dari Budaya dan Sastra Jawa.

1. Mpu Kanwa: ARJUNAWIWAHA (abad XI), jaman Raja Airlangga.
2. Mpu Tantular: SUTASOMA (abad XIV), jaman Raja Hayam Wuruk.
3. Yasadipura I (1729 — 1801), DEWA RUCI
4. Paku Buwana IV (memerintah 1789 — 1820): WULANGREH
5. Ranggawarsita (1802 — 1873): SERAT WIRID HIDAYAT JATI.

6. Mangku Negara IV (1809 — 1881): WEDHATAMA

Berbeda dengan tradisi Barat, renungan filsafat, yang meliputi pertanyaan tentang Ada, Alam Semesta, Tuhan, Manusia, pengetahuan, kesusilaan dan keindahan, di Indonesia umumnya, Jawa khususnya, tidaklah dituangkan di dalam penuturan sistematislogis berdasar penalaran belaka, melainkan dituangkan di dalam bentuk cerita-bersyair yang mencakup keseluruhan hidup berdasar penggunaan kodrat kemampuan Cipta-Rasa-Karsa manusia. Tidak jarang cerita-bersyair ini diwujudkan sebagai "lakon" pada pementasan Seni Wayang, yang dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi) disebut Kakawin dan dalam bahasa Jawa baru disebut Tembang Macapat.

Jadi bentuk renungan filsafat dapat berupa:

1. Cerita-bersyair bersifat lakon:
   a. Kakawin: Arjunawiwaha, Sutasoma.
   b. Macapat: Dewa Ruci.
2. Syair berisi kesusilaan dan pandangan hidup:
   a. Wedhatama.
   b. Wulangreh.
3. Prosa: Serat Wirid Hidayat Jati.

Filsuf Indonesia dan Karyanya

1. Kanwa

Biodata Mpu (Pujangga) Kanwa tidak didapatkan dalam naskah-naskah Kawi. Hanya diketahui bahwa dia hidup pada jaman Raja Airlangga, yang memerintah pada tahun 1019 - 1042 AD di Jawa Timur.

Karya: Arjunawiwaha (The Nuptials of Arjuna).

Mpu Kanwa hanya menciptakan sebuah karya ini saja.

Isi: Arjunawiwaha merupakan suatu episoda di dalam epos India Mahabarata di mana Arjuna sedang bertapa (asceticism) di gunung Indrakila, sebuah puncak gunung Himalaya. Dia bertapa untuk memperoleh kesaktian dan senjata guna memenangkan Bharata Yuda. Pada saat itu Kahayangan Dewata sedang diancam serangan oleh raja-raksasa NIWATAKAWACA. Para Dewa meminta Batara Indra untuk mencari manusia sakti yang akan dapat mengalahkan Niwatakawaca. Pilihan jatuh kepada Arjuna yang sedang bertapa itu. Batara Indra akan menguji keteguhan hati Arjuna dan tujuan tapanya. Dari Kahayangan diutus bidadari cantik-cantik, di bawah pimpinan Dewi Supraba, untuk menggoda dan membatalkan tapa Arjuna. Usaha ini gagal. Batara Indra sendiri turun ke dunia, menyamar sebagai seorang Brahmana dan menanyakan tujuan Arjuna bertapa. Pada dialog ini diungkapkan pemikiran filsafat mengenai kesusilaan (Etika). Batara Indra melihat bahwa Arjuna menyanding senjata busur-panah dan pedang, kemudian bertanya apakah seorang yang sedang bertapa untuk mencapai kamoksan (liberation) layak membawa senjatanya.

Arjuna menjawab bahwa tujuan tapanya bukanlah untuk mencapai **kamoksan,** melainkan untuk memenuhi dharma (duty) kesatria memperoleh kesaktian dan senjata agar unggul dalam tugas peperangan dan tugas melindungi rakyat. Batara Indra bergembira mendengar jawaban ini. Percobaan terakhir dilakukan oleh Batara Siwa sendiri, yang menyamar sebagai seorang pemburu. Pada saat itu Niwatakawaca mengutus raksasa Murkha menjadi seekor babi hutan untuk merusak pertapaan Indrakila. Arjuna keluar dari semadinya (meditation) dan melepaskan panahnya, berbarengan dengan panah Batara Siwa yang juga mengenai babi hutan. Terjadilah pertengkaran, namun Arjuna sudah tahu siapa yang dihadapi dan menghaturkan sembah baktinya. Dalam dialog diungkapkan renungan filsafat tentang hidup, awal-akhir kehidupan alam semesta serta manusia dan hakekat Siwa (Metafisika). Tapa Arjuna diterima oleh para dewa. Batara Siwa memberinya panah sakti Pasopati yang kemudian dipergunakan Arjuna untuk membunuh Niwatakawaca. Sebagai hadiah kemenangannya Arjuna dinikahkan dengan Dewi Supraba dan untuk sementara menjadi raja di Kahayangan.

Bentuk: Kakawin, cerita-bersyair berwujud lakon untuk pementasan wayang. (Renungan filsafat).

a. Metafisika

Renungan tentang Ada (Being) diwujudkan dalam pribadi (per-

sonified) Dewa Siwa, yang digambarkan sebagai "sarining paramatatwa" = inti dari kebenaran tertinggi, "hana tanhana" = ada — tiada, "sang sangkanparaning sarat" = asal dan tujuan (the where from and where to, origin and destiny) alam semesta," sakala-niskalatmaka" = wujud lahir dan batin.
Hubungan antara manusia dengan Siwa dinyatakan "wahya-dhyatmika sembahing hulun" = hubungan-sembah lahir-batin. (exoteric-esoteric).

b. Etika
Renungan tentang tata-laku susila (etika) didapatkan dalam dialog antara Arjuna dan Batara Indra. Etika bukan merupakan refleksi teoritis belaka, melainkan merupakan kelakuan baik sebagai sarana mencapai kesempurnaan, yaitu menjalankan "dharmma ksatria" = kewajiban seorang kesatria. Bilamana kewajiban ini senantiasa dilakukan dengan baik "makaputusa sang hyang kalepasan", dia akan mencapai kamoksan-kebebasan (liberation) juga.

Ulasan: Pengertian "sangkan-paran" merupakan inti filsafat Nusantara Indonesia. Fenomena hidup alam semesta bukannya dianggap diam statis, melainkan bergerak-dinamis. Demikian pula mengenai manusia. Antropologi filsafati bukanlah pertama-tama menanyakan: apakah manusia itu, melainkan: dari mana asal manusia dan ke mana dia pergi. Eksistensi manusia ditinjau secara menyeluruh dahulu dan baru kemudian ditinjau citranya (image) dalam konteks tujuan mutakhirnya. Etika tidak lepas dari sangkan-paran ini.

Kepustakaan:

Dr. R. Ng. Poerbatjaraka (Lesya): ARJUNAWIWAHA, tekst en vertaling. Martinus Nijhoff,'s Gravenhage, 1926.

2. Tantular

Biodata Mpu Tantular tidak didapatkan dalam naskah-naskah Kawi.
Dia hidup pada jaman Raja Agung Hayam Wuruk dari Majapahit (1350-1389 AD).

Karya: a. Sutasoma
b. Arjunawijaya

Isi: Sang Hyang Budha menitis kepada putra Prabu Mahaketu, raja Hastina, yang bernama Raden Sutasoma. Setelah dewasa dia sangat rajin beribadah, cinta akan agama Budha (Mahyana). Dia tidak suka dikawinkan dan dinobatkan menjadi raja. Pada suatu malam dia meloloskan diri dari negaranya, pintu-pintu tertutup membuka semuanya dengan sendirinya untuk memberi jalan kepadanya. Di dalam perjalanannya Sutasoma tiba pada sebuah candi dalam hutan. Dia berhenti dan mengadakan samadi. Kemudian meneruskan mendaki Gunung Himalaya diantarkan oleh beberapa orang pendeta. Mereka sampai kepada sebuah pertapaan. Di sini diceritakan bahwa para petapa sering mendapat gangguan dari seorang raja, titisan raja raksasa, yang gemar bersantap daging orang dan bernama Purusada. Kegemaran akan daging manusia semakin bertambah dan Purusada akhirnya menjadi raksasa penghuni hutan. Dia mendapat luka pada kakinya yang tidak menyembuh saja.
Para pendeta meminta Sutasoma untuk membunuhnya, tetapi dia menolak. Di dalam perjalanan seterusnya dia berturut-turut diserang oleh raksasa berkepala gajah dan seekor naga, yang keduanya dapat dikalahkannya. Ketika sampai pada suatu tebing ditemuinya seekor macan betina yang hendak makan anaknya sendiri. Sutasoma menawarkan diri untuk menggantikan anak macan. Maka dihisaplah darahnya oleh si macan dan meninggallah Sutasoma. Namun setelah melihat mayat Sutasoma tergeletak di tanah, macan itu menyesali perbuatannya dan menangis pada telapak kaki mayat. Datanglah Batara Indra untuk menghidupkan Sutasoma kembali. Setelah kejadian ini Sutasoma bertapa di dalam sebuah gua. Para dewa mencoba keteguhan tekad sang petapa dengan pelbagai godaan, namun kemudian dia menjelma sebagai Budha Wairocana. Setelah pulih kembali menjadi Sutasoma, dia berniat pulang ke Hastina. Di dalam perjalanan dia ber-

jumpa dengan balatentara Prabu Purusada yang sedang dikejar oleh Prabu Dasabahu. Ternyata ratu ini masih saudara sepupunya sendiri dan dia diminta pulang ke negerinya. Sutasoma kemudian dinikahkan dengan adik Prabu Dasabahu. Setelah peralatan selesai dia meneruskan pulang ke Hastina dan dinobatkan sebagai raja, bergelar Prabu Sutasoma.
Pada waktu itu raksasa Purusada, yang telah bernazar akan mempersembahkan seratus raja untuk santapan Batara Kala bilamana luka di kakinya dapat sembuh, telah berhasil menawan 99 orang raja. Untuk mendapatkan seorang raja lagi, dia menyamar sebagai pendeta tua dan datang mengemis pada raja Widarba, yang kemudian dapat ditawannya. Kini keseratus raja itu hendak dipersembahkannya kepada Batara Kala, namun ditolaknya. Batara Kala menghendaki daging Prabu Sutasoma. Sang Prabu bersedia menjadi santapan Batara Kala, asal para raja lainnya dibebaskan. Kerelaan ini sangat berkenan di hati Batara Kala dan bahkan Purusada pun menjadi terharu. Dia bertobat dan berjanji tidak akan makan daging manusia lagi.

Bentuk: Kakawin

Renungan filsafat.

a. Metafisika

Di dalam renungan filsafat Nusantara Indonesia, konsepsi mengenai Ada bukanlah diperoleh melalui penalaran rasio, melainkan melalui pengalaman atau penghayatan batin (inner experience). Maka kita lebih memberi tekanan pada pengetahuan penghayatan (experiential knowledge) ini. Sesungguhnya semua pengetahuan itu pada dasarnya adalah "experiential knowlegde". Namun pengetahuan ini yang diperoleh melalui panca indera dan rasio lebih mudah dijadikan pengetahuan konseptual (conceptual knowledge) dan dinyatakan dengan kata (verbal). Sebaliknya pengetahuan yang diperoleh melalui penghayatan batin, sering tidak dapat dinyatakan dengan kata dalam kalimat sistematis-logis, melainkan melalui perumpamaan, simbolisme atau bentuk syair.

Renungan mengenai Ada sampai pada konsep "Hampa" (Suwung = Void) dan juga dipribadikan sebagai "Sang Hyang Taya" (literally Lord Nothing). Di dalam kehampaan sudah ada "Sang Hyang Tunggal" (The One).
Pada jaman Indonesia-Hindu Sang Hyang Tunggal ini dipribadikan menjadi Batara Siwa dan kemudian dalam kitab Sutasoma ini menjadi kesatuan Siwa-Budha, seperti terlukis dalam sebagian syair:

"Hyang Budha tanpahi Siwa raja dewa ...
mangka Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal,
bhinneka tunggal ika
tanhana dharmma mangrwa".

"Sang Hyang Budha tiada beda dengan Sang Hyang Siwa,
raja segala dewa ....
karena hakekat Jina (Budha) dan hakekat Siwa adalah satu.
berbeda namun Esa
tiada kebenaran bermuka dua".

b. Etika

Tata laku susila juga didasarkan atas dharma. Di dalam kitab Arjunawiwaha dharma diartikan sebagai kewajiban seorang kesatria, sedangkan di sini sebagai kewajiban terhadap sesama mahluk, sesuai ajaran Budisme Mahayana.

Ulasan: Kita melihat kecenderungan bahwa di dalam filsafat Nusantara Indonesia konsep Ada berupa Yang Esa (The One) yang kemudian juga menjelma dalam Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia Merdeka.

Kepustakaan:

1. H. Kern, Het Oudjavaasch gedicht Sutasoma, Mededelingen K.A.W., A'dam, 1888.
2. Dr. Poerbatjaraka, Kepustakaan Jawa, Penerbit Djambatan, 1952.
3. J. Ensink, On the Old-Javanese Cantakaparwa and its tale of Sutasoma. Verhandellingen, K.I.T.L.V., deel 54, M. Nijhoff, 'sGravenhage, 1967.

3. Yasadipura I (1729—1801)

Yasadipura I hidup pada jaman yang oleh Dr. Pigeaud, di dalam bukunya: "LITERATURE OF JAVA" (KESUSAS-

TRAAN JAWA), disebut: "the Renaissance of Classical Javanese Literature" (Kebangkitan kembali Kesusastraan Jawa Kuna).

Tulis Pigeaud: "Pada jaman berkembangnya kesusasteraan Renesans di Surakarta, di dalam pertengahan kedua abad ke XVIII dan awal abad ke XIX, dua tokoh ahli sastra dengan nama Yasadipura, yaitu ayah dan anak, mempunyai peran merintis dan memimpin. Yasadipura II kemudian diberi gelar sastra Negara. Dia hidup sejaman dengan ilmuwan Belanda Gericke, Winters, Wilkens. Yasadipura II ini adalah kakek dari Ranggawarsita. Karya-karya Yasadipura I dan II sangat sukar dibedakan penulisnya, karena Yasadipura II sering menulis kembali karya-karya ayahnya. Para raja pada waktu itu juga menunjukkan minat pada kesusastraan dan beberapa di antara mereka menciptakan karya sastra sendiri.

Mereka adalah Paku Buwana III (1749—1789), Paku Buwana IV (1789—1820) dan Paku Buwana V (1820—1823).

Jaman Renesans ini menghasilkan karya-karya di pelbagai bidang kesusastraan".

Karya: a. Dewa Ruci (the Teaching of Dewa Ruci, the Divine within man)
b. Bratayuda, Ramayana, Mintaraga.

Isi: Tokoh-tokoh 5 Pandawa bersaudara, Puntadewa, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa dan 100 Kurawa bersaudara, dengan Suyudana yang tertua, diambil dari epos besar Hindu Mahabarata. Tetapi cerita Dewa Ruci adalah cerita asli Indonesia, yang diperkirakan ditulis pada pertengahan abad ke 15. Pada waktu dewasa, Pandawa dan Kurawa mempunyai guru Durna dalam ilmu keprajuritan dan kesaktian. Setelah Pandu, raja Hastina meninggal dunia, tahta sebenarnya harus diserahkan kepada Pandawa. Namun Kurawa juga menginginkan tahta itu. Pelbagai usaha dilakukan untuk melenyapkan Pandawa, antara lain melalui guru Durna. Durna memerintah Bima untuk mencari "Tirta pawitra", air hidup. Mula-mula Bima disuruh mencarinya di gunung Candramuka. Dua raksasa menghadangnya di jalan. Mereka dapat dibunuhnya dan ternyata mereka penjelmaan dewa Indra dan Bayu. Namun tiada tirta pawitra. Kembali ke Resi Durma, Bima disuruh mencari di dalam pusat samudra. Para Kurawa mengharap dalam perjalanan berbahaya ini Bima akan menemui ajalnya. Mula-mula Bima dihalang-halangi oleh seekor naga besar, yang dapat dibunuhnya. Akhirnya dia sampai pada tempat sunyi senyap dan hening. Berjumpalah Bima di sini dengan Dewa Ruci, yang sudah mengetahui siapa Bima dan apa maksudnya masuk samodra. Bima disuruh masuk di dalam tubuh Dewa Ruci dan di sini memperoleh pelbagai pengalaman berupa melihat warna-warna beraneka ragam dan akhirnya muncul wujud seperti boneka gading. "Itulah hidup di dalam dirimu, Bima", tutur Dewa Ruci. Bima telah mendapatkan apa yang dicari, "tirta pawitra" atau air hidup.

Bentuk: Cerita bersyair dalam tembang macapat (a poem in song form).

Renungan filsafat: Filsafat yang didapatkan di dalam Serat Dewa Ruci ini adalah "Filsafat Mistika" (Mystical Philosophy) yang diperoleh tidak melalui penalaran rasional, melainkan melalui "penghayatan batin" (inner experience) dengan jalan samadi (meditation). Di dalam keadaan kesadaran samadi (altered atau meditative state of consclousness) manusia memperoleh "pengetahuan penghayatan" (experiential knowledge). Pengetahuan ini dituangkan di dalam cerita kias perjalanan Bima mencari air hidup. Bima mendaki gunung, masuk ke dalam samodra bertemu Dewa Ruci dan masuk ke dalam tubuhnya, akhirnya melihat boneka gading. Ini semua menggambarkan: aku (ego) mengatasi kesadaran aku (ego consciousness), masuk alam tak sadar (the unconscious), bersatu dengan Pribadi (the Self) dan memperoleh pengetahuan dengan melihat hakekat hidup sebagai boneka. Tergambar di sini proses transendental dan transendensi dari kesadaran ego atau panca inderawi menuju kesadaran Pribadi (Self conscionsness) dan akhirnya mencapai kesadaran ilahi atau alam semesta (Divine or Cosmic consciousness). Seluruh

proses ini menjadi experiental knowledge dan dituangkan ke dalam conceptual knowledge pada antropologi dan epistemologi mistika (Mystical Anthropologi and Epistemology). Candra jiwa manusia (human image) tidak berhenti pada aku saja, melainkan dapat mengalami transformasi dari aku ke Pribadi dan Ada Mutlak (Ego — Self — Absolute Being). Pengetahuan mutlak (absolute knowledge) diperoleh dengan manunggalnya subyek dan obyek (union of subject and object).

Ulasan: Cerita Dewa Ruci ini dapat dianggap pula sebagai mitos. Namun di sini mitos bukanlah memberi keterangan tentang alam semesta, melainkan menggambarkan penghayatan batin: bukan termasuk alam fisika melainkan alam psikologi. Bukan pula manusia harus beranjak dari *mitos* ke *logos* atau dari *tahap mitologi* ke tahap ontologi, melainkan *mitos* dan *logos dapat berada berdampingan*. Hanya mitos seperti Dewa Ruci ini tidak mungkin difahami dengan logika Aristoteles, melainkan dengan Logika Paradoksal (Paradoxical Logic).

Seorang ahli psikologi yang mempelajari mitologi dalam hubungannya dengan proses-proses psikologik, terutama mimpi, adalah C.G Jung dengan Psikologi analitiknya (analytical psychology). Proses perjalanan Bima sampai perjumpaannya dengan Dewa Ruci sejalan dengan proses individuasi (individuation) psikologi Jung, di mana Dewa Ruci adalah Guru Sejati (the True Master, the Wise Old Man).

Kepustakaan:

1. Serat Dewa Ruci, penerbit keluarga Soebarno, Solo, 1950.
2. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, Dewa Roetji, majalah DJAWA, No. 1, 1940.
3. Abdullah Ciptoprawiro, M.D., Simbolik dalam Dewa Ruci dan Psikologi Jung, majalah Pewayangan Indonesia, Jakarta, 1973.
4. Th. C. Th. Pigeaud, Ph. D. Leiden, Literature of Java, Volume I Synopsis of Javanese Literature 900 — 1900 A.D., The Hague, Martinus Nyhoff, 1967.

4. Paku Buwana IV (1789—1820)

Daerah Surakarta dibagi dalam dua kerajaan. Yang pertama dan yang tertua diperintah oleh raja-raja Paku Buwana, dengan

sebutan Sunan atau Susuhanan, sedang yang kedua oleh raja-raja Mangkunegara.

Susuhunan Paku Buwana IV hidup dalam jaman Renesans Sastra Jawa Kuna.

Karya: Wulangreh (Ethics).

isi: Kitab Wulangreh ini terutama ditujukan kepada kerabat raja. Paku Buwana IV memberi tata laku susila sehingga akhirnya manusia dapat menemukan inti sari Al Qur'an berupa RASA JATI (deepest inner feelings, intuition and intuitive knowledge), dengan kata-kata: "Jroning Qur'an nggoning rasa jati" — intuitive knowledge is to be found within the Qur'an. Tata laku susila ini menjadi landasan untuk memimpin negara dengan benar dan adil. Mula-mula digambarkan bahwa orang tidak boleh mengandalkan diri sebagai bangsawan dan keturunan raja serta mengandalkan kemampuan pribadi.

Haruslah dihindari sifat-sifat:

1. Adigang : mengandalkan kepintaran, seperti seekor rusa mengandalkan kemampuan larinya.
2. Adigung : mengandalkan kekuatan jasmaninya, seperti seekor gajah mengandalkan tubuh besarnya.
3. Adiguna : mengandalkan kekuatan jasmani rohaninya untuk mengalahkan orang lain, seperti ular mengandalkan bisanya.

Dengan meninggalkan sifat-sisat tercela ini, manusia kini mencari jalan yang benar. Titik tolaknya adalah seorang raja atau pemimpin yang harus memimpin dan melindungi rakyatnya. Seorang pemimpin tidak memiliki saudara, anak atau istri. Yang dimiliki adalah hanya kebenaran, artinya seorang pemimpin tidaklah boleh mendasarkan tindakannya atas hubungan kerabat, melainkan atas kebenaran dan keadilan semata.

Tata laku susila digambarkan sebagai berikut:

Pertama-tama manusia harus memperhatikan kebutuhan jasmaninya, yaitu menghindari memanjakan badan jasmaninya

dengan mengurangi makan dan tidur, mengendalikan hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang selalu bergelora di dalam hatinya. Kedua mengendalikan mulut, artinya mengawasi ucapan-ucapan yang dapat menyakiti hati orang lain seperti menghina, memfitnah.
Ketiga memupuk budi luhur dan mengembangkan sifat kesatria, berupa:
a. anteng jatmika ing budi: tenang dalam pikir dan laku.
b. luruh sastra: sopan dan hati-hati dalam bicara.
c. wasis samubarang tanduk: mampu menyelesaikan tugas kewajiban.
d. prawira ing batin: bijaksana dalam menilai.

Keempat menjalankan ibadat Syari'at Islam dengan tertib. Kelima mengambil teladan dari para leluhur yang telah membuktikan dapat mencapai pengetahuan agung berupa mengerti dan menghayati: *Manunggaling Kawula Gusti.*

Dengan menjalankan tata laku susila ini, manusia dapat mengadakan hubungan dengan Tuhan secara terus menerus, sehingga Sabda Tuhan selalu menjadi tuntunannya.

Tutur Paku Buwana IV:

''Den bisa nampani padha,
mungguh sasmitaning Hyang Suksma,
ingkang dhawuh marang sira.''

''Agar selalu dapat menerima
petunjuk Tuhan Yang Maha Tinggi,
yang senantiasa bersabda kepadamu.''

Sabda Tuhan ini tidaklah dapat diterima oleh kemampuan cipta-akal-pikir manusia, melainkan oleh Rasa dalam keheningan cipta-rasa-karsa.

Terlukis dalam sebagian bait:

''Sasmitaning ngaurip puniki ...
wruh ing rasa kang satuhu,
rasaning rasa punika,
upayanen darapon sampurneng diri,
ing kauripanira.''

''Tanda petunjuk yang diperoleh dalam hidup ini
diterima oleh rasa sejati.
Usahakanlah kaumiliki rasa ini
agar kaucapai kesempurnaan hidupmu.''

Ulasan: Etika Wulangreh ini bukanlah merupakan penalaran teoritis belaka. Umumnya tulisan tentang kesusilaan merupakan etika praktis. Tata laku susila yang dilukiskan di dalam Wulangreh ini merupakan persiapan dalam usaha manusia mencapai kesempurnaan dan pengetahuan tertinggi dengan Manunggaling Kawula Gusti melalui penghayatan isi Al Qur'an, sehingga dia dapat hidup dan memimpin secara benar dan adil.

Wulangreh, penerbit T.B. Pelajar, Solo, 1962.

5. Ranggawarsita (1802—1873)

Ranggawarsita adalah cucu dari Yasadipura II dan merupakan pujangga ketiga dari buyut Yasadipura I. Waktu kecilnya bernama Bagus Burham dan sesudah diangkat menjadi pegawai di dalam lingkungan kraton dianugerahi nama Ranggawarsita. Selama masa persiapan dia belajar menguasai bahasa Jawa, Arab dan sekedar bahasa Belanda. Dia telah menulis banyak karya dalam pelbagai bidang, antara lain: babad, filsafat keagamaan, ramalan, sejarah pewayangan, peri bahasa Jawa.

Karya:
a. Serat Wirid Hidayat Jati (The True Guidance).
b. Paramayoga, Pustaka Raja Purwa, Kalatidha, Saloka pari basa.

Isi: Di dalam pendahuluan Kitab Wirid Hidayat Jati ini, Ranggawarsita mengatakan bahwa kitab ini berisi ''Ngelmu Ma'rifat Kasampurnaning Ngaurip'' — Ilmu Ma'rifat Kesempurnaan Hidup (the Science of Ma'rifat to attain Perfection of Life), yang menjadi ajaran para wali (Moslem Saints).
Renungan filsafat berupa metafisika — ontologi, kosmogoni, antropologi—dan etika.

Metafisika berupa pernyataan-pernyataan tentang Ada, penciptaan Alam Semesta dan Manusia, di mana Ada Mutlak dan Pertama adalah Tuhan.

1. Ontologi
   ''Bahwa sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena waktu masih hampa belum ada barang sesuatu, yang pertama-tama Ada adalah kami; tidak ada Tuhan melainkan Kami, Hakekat Zat Yang Maha Suci (the Reality of the Absolute Being), meliputi segala sifat Kami, memberitakan Nama Kami, mengisyaratkan Af'al (Perbuatan) Kami.''

2. Kosmogoni
   ''Bahwa sesungguhnya Kami, Zat Yang Maha Kuasa (the Absolute Being) itu berkuasa menciptakan barang sesuatu, sesaat dapat tercipta dengan sempurna karena kodrat Kami, di situ sudah menjadi nyata pertanda af'al Kami sebagai pembukaan iradat Kami; yang pertama-tama Kami ciptakan adalah pohon (kayu), dinamakan SAJARATU'LYAKIN, tumbuh dalam alam adam makdum azali abadi (the Eternal Void), kemudian CAHAYA dinamakan Nur Muhammad, kemudian CERMIN dinamakan Miratu'lkayai, kemudian Jiwa dinamakan Roh Ilafi, kemudian LAMPU dinamakan Kandhil, kemudian PERMATA dinamakan Darah, kemudian DINDING JALAL dinamakan Kijab, sebagai tabir wajah (Face) Kami.''

3. Antropologi
   ''Sesungguhnya *Manusia itu adalah rasa* (innermost feeling) *kami, dan kami adalah rasa manusia,* karena Kami menciptakan Adam, berasal dari empat anasir kasar, tanah, api, angin, air, yang menjadi perwujudan sifat Kami; kemudian di dalamnya Kami isikan lima unsur halus, nur, rasa, roh, nafsu, budi, ialah sebagai tabir Wajah Kami Yang Maha Suci.''
   ''Kemudian Kami membangun tiga Mahligai (Shrines) di dalam tubuh manusia:
   a. Baital Makmur (the Shrine of Logos) di dalam kepala.
   b. Baital Muharram (the Shrine of the Innermost Feeling) di dalam dada.

   c. Baital Mukaddas (the Shrine of the Will power) di dalam alat kelamin.

   Terciptalah Manusia Sempurna, ialah hakekat Sifat Kami.''
   Manusia selengkapnya mempunyai tujuh unsur:
   Khayu = hidup (Life), Nur = cahaya (Light), Sir = rasa (Feeling), Roh = suksma (Soul), Nafsu = angkara (Passions), Akal = budi (Reason) dan Jasad = badan (Body).
   Penciptaan manusia juga disebut sebagai ''Sangkanparaning Tanazultarki'' — Awal-akhir dan turun serta naik kembali: ''Kami naik dari alam Insan Kamil (the Perfect Man), sampai di alam Ajsam (World of the Bodies), terus ke alam Misal (World of Forms), ke alam Arwah (World of the Souls), ke alam Wakhidiyat (World of Divine Actions), ke alam Wahdat (World of Divine Attributes) dan ke alam Akhdiyat (World of Divine Oneness), kemudian sampai lagi di alam Insan Kamil''.

Etika: Etika berupa etika praktis, yaitu tata laku susila sebagai sarana untuk memungkinkan transformasi dari manusia biasa menjadi Manusia Sempurna atau Insan Kamil dalam istilah mistik Islam (Sufism, Tasawuf). Titik tolaknya adalah eksistensi manusia dalam struktur jasmani-rohaninya. Pelaksanaannya disebut ''Tapaning Ngaurip'' — bertapa dalam hidup (ascetism in life):

1. Badan jasmani: bersikap menguasai diri
2. Budi: kesanggupan menerima (receptive attitude)
3. Nafsu: rela
4. Jiwa: bersungguh hati
5. Rasa: mampu berdiam dan berserah diri
6. Cahaya: suci bersih hening
7. Atma: awas sadar

Tata laku susila ini diteruskan dengan menjalankan samadi (the practice of meditation), yang di dalam Kitab Wirid Hidayat Jati disebut ''manekung''.

Umumnya samadi digambarkan sebagai berikut:

Menerapkan samadi menuju keheningan:
Duduk dengan kaki disatukan dan tangan bersilangan,
menutup sembilan lobang pintu masuk ke dalam badan,
kedua mata tenang memandang puncak hidung,

mengendalikan panca indera sampai suwung.
Mengatasi gelora ke-empat saudara,
mengarah kepada Yang Esa,
seirama dengan masuk keluar nafas.

Paradoks: Penghayatan batin di sini juga dinyatakan dengan paradoks berupa kias (symbolism) seperti:

Penghayatan:

1. Hidup : Kusuma anjrah ing tawang = bunga berkembang di angkasa (a flower blooming in the skies)
2. Cahaya : Tunjung tanpa talaga = teratai tiada telaga (water lilies growing without a lake)
3. Rasa : Isining wuluh wungwang = isi bambu berlobang (the contents of a hollow bamboo)
4. Roh : Tapaking kuntul nglayang = jejak bangau terbang (the trace of a flying crane)
5. Nafsu : Geni murub ing teleng samodra = api berkobar di pusat samodra (a fire burning in midocean).
6. Budi : Kuda ngerap ing pandengan = kuda lari dalam kandang (a horse running in its stable).
7. Badan : Kodhok kinemulan ing leng, kodhok angemuli leng = katak diselimuti lobang, katak menyelimuti lobang (a toad covered by its hole, a toad covering its hole)

Bentuk: Prosa

Ulasan:

1. Mistik Islam, Tasawuf, di negeri Barat lebih dikenal dengan istilah SUFISME, sedang di Indonesia: Ilmu Sufi atau Ilmu Suluk. Suluk berasal dari kata kerja Arab salaka dan berarti perjalanan. Eksistensi manusia dianggap sebagai sedang dalam perjalanan, datang dari asalnya dan kembali kepada asalnya lagi, yang diistilahkan SANGKAN-PARAN. Perkataan Ma'rifat di dalam Ilmu Ma'rifat diambil dari tingkat terakhir dalam perjalanan manusia menuju Tuhan, yaitu: Syariat, Tariqat, Haqiqat dan Ma'rifat. Dapat kita lihat bahwa banyak istilah diambil dari Qur'an dan Hadis, antara lain ketujuh unsur kelengkapan manusia, dari hidup sampai badan jasmani.

2. Meditasi telah dilakukan oleh pelbagai bangsa dan pelaksanaan agama masing-masing. Walaupun meditasi dapat dilakukan dalam bermacam-macam cara, namun konsep dasarnya adalah sama, yaitu mempergunakan struktur jasmani-rohani manusia sebagai alat transformasi menuju ke tingkat kemanusiaan dan keilahian tertinggi.

3. Pelbagai fenomena paradoks yang kita dapatkan dalam banyak sastra filsafat Timur, kini dapat lebih kita fahami dengan logika paradoksal (paradoxical logic), yang dahulu tidak dimungkinkan dengan Logika Klasik Aristoteles. Inti pokoknya adalah meninggalkan Hukum ketiga Logika Aristoteles, yaitu hukum penyisihan jalan tengah. Penemuan dalam psikologi dengan konsep ambivalensi Freud dan dalam ilmu fisika modern dengan konsep cahaya berdwi sifat, partikel dan gelombang, dapat mengatasi hukum ketiga tersebut.

Kepustakaan:

Wirid Hidayat Jati, Kabangun R. Tanoyo, Surakarta, 1954.

6. Mangku Negara IV (1809—1881)

Mangku Negara IV memerintah sebagian dari daerah Surakarta. Dia hidup sejaman dengan Ranggawarsita dan hubungan mereka sangat akrab.

Karya: a. Wedhatama (Song of Excellence)
b. Tripama (Threefold Example)

Isi: Mangku Negara IV bertujuan memberi nasehat dan petunjuk kepada ahli warisnya untuk memakai dan tetap melaksanakan ilmu agama yang telah turun menurun menjadi pegangan para kerabat kerajaan, yaitu "Agama ageming aji" — agama yang disandang para bangsawan. Nasihat ini dituangkan dalam empat bab, setiap bab menurut pola tembang (pattern of a song) yang sesuai dengan isi nasihat. Pokok nasihat adalah petunjuk tata laku susila di dalam masyarakat dan di dalam menjalankan ibadat Islam, baik secara lahir maupun secara batin (the

observance of Islam in exoteric and esoteric sense), sehingga mencapai kenyataan dan pengetahuan tertinggi, ialah Ma'rifat.

Bab I menggambarkan tingkah laku anak muda yang bertindak angkuh karena merasa mempunyai darah bangsawan dan mengandalkan cara ibadat Islam lahiriah saja.

Bab II memberi tata laku untuk orang muda dengan mengambil contoh Panembahan Senapati, raja pertama Mataram. Manusia harus dapat mengurangi keinginan naluri dasarnya, yaitu mengurangi makan dan tidur serta gelora nafsu lainnya. Untuk memantapkan hidup kemasyarakatannya harus menguasai tiga hal: arta-wirya-winasis, harta kedudukan-pengetahuan.

Bab III menegaskan bahwa untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, kita harus menjalankan tata laku susila dengan usaha pertama pandai mengendalikan nafsu angkara murka. Dalam hidup sehari-hari bersikap: rila-trima-legawa, rela-menerima-serah diri.

Bab IV memerinci penerapan empat macam cara ibadat menuju kesempurnaan diri, yaitu sembah raga, kalbu, jiwa dan rasa. Wedhatama sebenarnya berisikan hasil pengamatan empiris secara cermat terhadap penghayatan hidup yang mempunyai tiga dimensi: kehidupan lahir, dunia panca indera (the world of senses), kehidupan batin (inner life) dan kehidupan alam gaib (the world of the unseen). Tata laku susila ditujukan terhadap ketiga dimensi kehidupan itu, yang berpuncak pada penghayatan dan pengetahuan hakekat hidup dengan perjumpaan manusia — Tuhan sebagai ''Manunggaling Kawula-Gusti.

1. Kehidupan lahir harus memenuhi kebutuhan kehidupan bermasyarakat
   a. Menegakkan hidup pribadi agar dapat mandiri (independent life) dengan memenuhi syarat arta-wirya-winasis.
   b. Terhadap sesama manusia harus dapat bertindak mengutamakan kepentingan orang lain yang dinyatakan dengan:
      (1) ''... yen tan mikani rasa ...,'' bila tidak mengetahui rasa akan bertindak memalukan dalam pergaulan. Rasa di sini sedikitnya adalah rasa susila dan keindahan.
      (2) Manusia utama senantiasa mempertajam budi pekertinya, bersikap kesatria, mampu mengendalikan diri dan 'wignya met tyasing sesami'' — pandai menyenangkan hati sesamanya.

2. Kehidupan batin: Untuk menjalani hidup batin dengan baik, kita harus mempunyai ilmu, yaitu Ilmu Makrifat, yang hanya dapat diperoleh dengan tata laku susila, ialah pertama-tama mengendalikan nafsu angkara murka: ''Ngelmu iku kalakone kanthi laku'' — ''Pangekesing dur angkara''. Laku ini dapat berhasil dengan sikap rila-trima-legawa. Tujuan kehidupan batin adalah usaha ''anggambuh mring Hyang Wisesa'' — bersatu dengan Yang Maha Kuasa.

3. Kehidupan alam gaib: Untuk mencapai manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa dijalankan empat tingkatan ibadat:
   a. Sembah Raga: menjalankan syariat Islam dengan sholat lima waktu.
   b. Sembah Kalbu atau Cipta: membersihkan diri dari keinginan-keinginan hati.
   c. Sembah Jiwa: menguasai panca indera dan nafsu-nafsu dengan jalan samadi.
   d. Sembah Rasa: menghidupkan rasa jati dalam diri manusia.

Bentuk: Syair dalam tembang macapat.

Ulasan: Serat Wedhatama ini berisikan pandangan religius-filosofis.

Eksistensi manusia tidak lepas dari lingkungannya, baik berupa alam benda, alam batin maupun alam gaib. Tujuan hidup manusia adalah meningkatkan atau mentransformasikan dirinya dari kenyataan kedudukannya di dunia wujud ini ke arah Kenyataan dan Kehidupan Mutlak, ialah Tuhan. Sarana utamanya adalah ''Agama ageming aji'' — Ilmu Makrifat yang telah dimiliki dan dijalankan leluhur kita. Aji di sini tidak hanya berarti bangsawan darah atau kerabat kerajaan saja,

melainkan juga bangsawan rohani, yaitu mereka yang berusaha meningkatkan hidup kemanusiaannya. Segala tata laku susila diarahkan kepada tujuan itu.

Kepustakaan:

Serat Wedhatama, penerbit R. Tanoyo, Surakarta, 1953.

CATATAN:

Pada akhir tahun 1984 telah diterbitkan DICTIONNAIRE DES PHILOSOPHES dalam dua jilid.
Directeur de la Publication: DENIS HUISMAN.
Presses Universitaires de France, 1984,
108, Boulevard Saint-Germain, 75006 Paris.

Secara alfabetis disebut para penulis seluruh dunia dengan tokoh-tokoh filsunya. Dari Indonesia disebut:

1. Audah, Ali	: Agus Salim
2. Ciptoprawiro, Abdullah	: Mangku Negara IV, Paku Buwana IV, Ranggawarsita, Yasadipura
3. Muhni, Djuretna	: Notonagoro
4. Noerhadi, Toety Heraty	: Alisyahbana
5. Poedjawijatna, I.R.	: Dewantara
6. Poespowardoyo, Soerjanto	: Soekarno
7. Sastrapratedja, M.	: Drijarkara
8. Surahardjo, A.	: Hardjoprakosa
9. Wahid, Abdurrahman	: Hamka, Natsir
10. Wirjamartana, Kuntara	: Kanwa, Tantular

Naskah dalam bahasa Indonesia disunting oleh dua editor:
1. Dr. Toeti Heraty Noerhadi
2. Dr. Franz Magnis Suseno, S.J.

terjemahan dalam bahasa Perancis dikerjakan oleh: Dr. H. Chambert Loir.

III. SERAT WIRID HIDAYAT JATI

1. Renesans Sastra Jawa Kuna di Surakarta. (1750-1850)

Ranggawarsita hidup di dalam suatu zaman, di mana minat terhadap kesusasteraan Jawa baik dari masa Hindu-Budha maupun masa awal penyebaran Islam, bangkit secara meluas, yang oleh Pigeaud[1]) disebut:

"The Renaisance of Classical Javanese Literature"

Pujangga-pujangga seperti Yasadipura, Sindusastra, Mangkunegara IV hidup pula sezaman dengan Ranggawarsita. Kita banyak mengenal cerita-cerita sekitar hubungan Ranggawarsita dengan Mangkunegara IV dan di dalam karya sastra mereka pun nampak gagasan, pengalaman dan penghayatan yang sama.

Di dalam karya-karya Ranggawarsita kelihatan adanya jalur yang menghubungkan karyanya dengan kesusasteraan zaman-zaman terdahulu.

Dalam Wirid Hidayat Jati akan kita temukan wawasan-wawasan yang hidup sejak penyebaran agama Islam oleh para Wali Sanga dari zaman Demak. Penggalian nilai-nilai luhur dalam Hidayat Jati akan kami lakukan dengan perbandingan agama, filsafat, dan tata laku susila (etika).

2. Isi Serat Wirid Hidayat Jati

Kami hanya akan mengemukakan pokok-pokok isinya saja yang kiranya dapat memberi gambaran makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Intisari Hidayat Jati disebut sendiri di dalam "Bebukaning Wirid" yang menjelaskan:

"Amejang Ngelmu Makrifat Kasampurnaning Ngaurip, ing kuna wis katindakake dening para Wali kabeh."

Pokok-pokok isi Wirid Hidayat Jati dalam garis besarnya sebagai berikut:

*A. **Bebukaning Wirid (Permulaan Wirid).***

a. Kecuali menyebut "Ngelmu Makrifat" juga dinyatakan "Ngelmu Kekiyasan" yang diambil dari Dalil (Quran) dan Hadis.

"Ini adalah Permulaan Wirid yang menerangkan cara memberi wejangan *ilmu makrifat kesempurnaan hidup,* yang dahulu pernah dilakukan oleh para Wali semua. Semua wejangan menurut ajaran delapan Wali di Tanah Jawa, dihimpun menjadi satu. Ajaran ini telah diambil dari ilmu yang dikiyaskan dari Dalil Sabda Allah, yang disebut di dalam Hadis sebagai wejangan Nabi Muhammad Rasullullah kepada Sayidina Ali, dibisikkan pada telinga kiri, dan merupakan 8 (delapan) wejangan."

Wejangan masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Ungkapan adanya zat (Wisikan Ananing Dat)
"Bahwa sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena waktu masih hampa belum ada barang sesuatu, yang pertama-tama ada adalah Kami; tidak ada Tuhan melainkan Kami, Hakekat Zat yang Maha Suci, meliputi segala sifat Kami, memberitakan Nama Kami, mengisyaratkan Afal (Perbuatan) Kami."
2. Peristiwa Mengadanya Zat (Wedharan Wahananing Dat)
"Bahwa sesungguhnya Kami, Zat Yang Maha Kuasa itu berkuasa menciptakan barang sesuatu, sesaat dapat tercipta dengan sempurna karena kodrat Kami, di situ sudah menjadi nyata pertanda af'al Kami sebagai pembukaan iradat kami; yang pertama-tama Kami ciptakan adalah pohon (kayu), dinamakan Sayaratulyakin, tumbuh di dalam alam makdum azali abadi, kemudian Cahaya dinamakan Nur Muhammad.
Kemudian Cermin dinamakan Mirat'ul kayai.
Kemudian Jiwa dinamakan Roh Ilafi.
Kemudian Lampu dinamakan Kandhil.
Kemudian Permata dinamakan Darah.

Kemudian Dhinding Jalal dinamakan Kijab.
sebagai tabir wajah Kami."
3. Perkembangan Keadaan Zat (Gelaran Kahananing Dat)
"Sesungguhnya *manusia* itu adalah *rasa Kami, dan Kami adalah rasa manusia,* karena Kami menciptakan Adam berasal dari 4 anasir: 1. tanah, 2. api, 3. angin 4. air, yang menjadi perwujudan sifat Kami; kemudian di dalamnya Kami isikan lima mudah: 1. Nur, 2. rasa, 3. roh, 4. nafsu, 5. budi, ialah sebagai tabir wajah Kami Yang Suci."
4. Pembukaan Tata-Mahligai di Dalam Baital-Makmur.
"Sesungguhnya Kami membangun sebuah mahligai di dalam Bait al-makmur, yaitu rumah tempat keramaian Kami, berada di dalam Kepala Adam, yang ada di dalam kepala itu adalah dimak, ialah otak, yang ada di antara otak itu adalah manik, di dalam manik adalah budi, di dalam budi adalah nafsu, di dalam nafsu adalah suksma, di dalam suksma adalah rasa, di dalam rasa adalah Kami, Zat Yang meliputi keadaan sejati."
5. Pembukaan Tata Mahligai di dalam Bait Al-Muharram
"Sesungguhnya kami membangun sebuah mahligai di dalam Bait al-muharram, yaitu rumah tempat pantangan Kami, berada di dalam dada Adam, yang ada di dalam dada itu adalah hati; yang ada di antara hati itu jantung, di dalam jantung adalah budi, di dalam budi adalah jinem, yaitu angan-angan, di dalam angan-angan adalah suksma, di dalam suksma adalah rasa, di dalam rasa adalah Kami; tidak ada Tuhan melainkan Kami, Zat Yang meliputi keadaan sejati."
6. Pembukaan Tata-Mahligai di dalam Bait Al-Mukaddas
"Sesungguhnya Kami membangun sebuah mahligai di dalam Bait al-mukaddas yaitu rumah tempat persucian Kami, berada di dalam pelir Adam; yang ada di dalam pelir adalah buah pelir, yang ada di antara buah pelir adalah nutfah, yaitu mani, di dalam mani adalah madi, di dalam madi adalah wadi, di dalam wadi adalah manikam di dalam manikam adalah rasa, di dalam rasa adalah Kami; tidak

ada Tuhan melainkan Kami, Zat yang meliputi keadaan sejati, berada di dalam Nukat Gaib, turun menjadi Johar awal, menjadi wahana alam Akhadiyat, alam Wahdat, alam Wakhidiyat, alam Arwah, alam Misal, alam Ajsam, alam Insan Kamil; terciptalah manusia sempurna, ialah hakekat sifat Kami.''

7. Kesentausaan Iman
   ''Kami menyaksikan sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Kami, dan Kami menyaksikan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Kami.''
8. Sasahidan
   ''Kami menyaksikan akan Zat Kami sendiri, sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Kami, dan Kami menyaksikan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Kami; sebenarnyalah yang bernama Allah itu adalah badan Kami, Rasul adalah rasa Kami, Muhammad adalah cahaya Kami, Kamilah yang hidup tidak terkena maut; Kamilah yang ingat tidak terkena alpa; Kamilah yang abadi tidak terkena perubahan pada keadaan Sejati; Kamilah yang awas tidak ragu-ragu pada setiap kejadian; Kamilah Yang Maha Kuasa, berkuasa mengetahui, tidak kurang akan pengertian, cemerlang sempurna terang benderang, tidak terasa sesuatu pun, tidak kelihatan sesuatu pun, hanya Kamilah yang meliputi seluruh alam karena kodrat Kami.''

b. Delapan wejangan di atas ini kemudian diteruskan dengan Wejangan tentang penerapan sarana Ilmu Makrifat yang terdiri dari 8 tingkatan:
   1. Memuja
   2. Menghayati taubat
   3. Menyempurnakan sarana jasmani-rohani; angruwat kadangingsun papat kalima pancer.
   4. Menyaksikan Zat-Pribadi, seperti Sasahidan.
   5. Menyucikan unsur-unsur badan jasmani-rohani.
   6. Menikahkan badan jasmani dengan roh.
   7. Menghayati Sangkan Paran-Tanazu'ltarki
   8. Mendudukkan asal cahaya.

c. Dilanjutkan dengan wejangan tentang penerapan sarana menegakkan Zat Ilahi yang terdiri dari sembilan tingkatan:
   1. Mengumpulkan Kawula-Gusti:
      ''Ingsun Dating Gusti Kang Asifat Esa, anglimputi ing kawulaningsun, tunggal dadi sakahanan, sampurna saka ing kodratingsun.''
      (Kami Zat Gusti Yang bersifat Esa, meliputi seluruh kawula Kami, tunggal dalam satu keadaan, sempurna karena kodrat Kami).
   2. Memuliakan zat
   3. Mengatur Kraton Zat
   4. Mengembalikan unsur badan jasmani kepada asal
   5. Menyempurnakan sanak keluarga.
   6. Mengembalikan alam semesta kepada asal
   7. Memelihara kesejahteraan keturunan
   8. Menumbuhkan cinta kasih
   9. Menanamkan kewibawaan

B. Babaring Wirid (Penguraian Wirid)

Babaring Wirid mengutarakan ''Pembukaning kekeran kang amedharake *Rahsa Gaib Sajatining Ngaurip,* supaya waskita ing *Sampurnaning Sangkan paran.''* Inilah penguraian Wirid, mengandung semua yang dikehendaki dan dimaksud, guna mengawali tuntutan yang menjadi petunjuk akan Ilmu Makrifat, berasal dari Dalil, Hadis, Ijmak, Kiyas. Artinya Dalil, menunjukkan Sabda Tuhan artinya Hadis, menceritakan ajaran Rasulullah artinya Ijmak, mengumpulkan wejangan para Wali, artinya Kiyas, menggelarkan didikan para Pendeta.

Semua ini menjadi pembukaan rahasia yang mengutamakan Rasa Gaib Hakekat Hidup, agar supaya menjadi bijaksana dalam hidup, selamat awal akhir hidup, dan bilamana seorang hamba telah sampai kepada janjinya, dapatlah kiranya diketahui benar akan *kesempurnaan sangkan paran* (asal dan tujuan hidup), kebahagiaan hidup sejati dalam zaman abadi, janganlah sampai terbenam dalam alam sesat.

Seterusnya memerinci delapan wejangan dari Bebukaning Wirid.

C. *Pratikele angetrapake paraboting Ngelmu Kasampurnan kang kineker kalarangan dening para Wali samengko kawedharake kabeh:*

(Cara penerapan sarana Ilmu Kesempurnaan yang semula dirahasiakan dan dilarang pengungkapannya oleh para Wali, kini diwejangkan seluruhnya).

Panengeraning dina kiyamat — (tanda-tanda hari kiamat)

Hari kiamat di sini diartikan ''kiamat kecil'', yaitu ajal manusia. Disebut sembilan cara untuk menghadapi ajal ini. Tidak akan kami sebut semuanya, kecuali beberapa pengertian dasar yang tercetus atas penghayatan.

a. Empat tingkat penghayatan
   1. Iman, angandel ing kodrat: kuwasa — Iman percaya terhadap kodrat, ialah kuasa.
   2. Tokid, muhung sawiji, pasrah marang iradat: karsa Tokid: menyatu menyerah diri terhadap iradat, ialah kehendak.
   3. Makrifat, waskita ing ngelmu, anguningani dununing Dat, Sifat, Asma dan Af'al — Makrifat: tahu akan ilmu, akan tempat Zat, Sifat, Asma dan Afal.
   4. Islam, slamet hayate, urip, dumunung ana ing sifat jalal, agung; jamal; elok; kahar, wisesa; kamal, sempurno — Islam: sejahtera dalam hidup, ialah hidup dalam sifat: Agung, Indah, Kuasa dan Sempurna.

b. Tempat keempat tingkatan:
   1. Iman dumunung ana ing *eneng*
   2. Tokid dumunung ana ing *ening*
   3. Makrifat dumunung ana ing *awas*
   4. Islam dumunung ana ing *eling.*

c. Tingkatan Sarengat, Tarekat, Hakekat, Makrifat dikiaskan:
   1. Sarengat iku lakuning badan
   2. Tarekat itu lakuning ati
   3. Hakekat iku lakuning nyawa
   4. Makrifat iku lakuning rahsa

d. Pada akhir hidup kita menghadapi ajal agar mantap tekad kita ''amustiya pepuntoning tekad kang santosa, kaya ngibarating aksara *alif* kang ajabar jer apes, unine: A, I, U, tegese *aku iki urip.*

D. *Warahing Hidayat Jati (Ajaran Hidayat Jati)*

Menunjukkan tingkatan Ilmu Makrifat: yang diwejangkan para Wali di Tanah Jawa.

Inilah ajaran Hidayat Jati, yang mengajarkan tingkatan-tingkatan ilmu Makrifat, wejangan para Wali di Tanah Jawa, setelah Sunan Ampeldenta meninggal dunia, yang masing-masing berkehendak memberi Wirid sebagai benih wejangan inti-sari Ilmu Kesempurnaan, berasal juga dari *dalil, hadis, ijmak, kiyas,* seperti sudah disebut di dalam semua wirid, adapun tingkatan masing-masing diperinci sebagai berikut:

Masa pertama adalah pada awal zaman Demak, di mana delapan Wali memberi wejangannya:
1. Wejangan Sunan Giri Kedaton: ungkapan adanya Zat.
2. Wejangan Sunan Tandes: peristiwa mengadanya Zat.
3. Wejangan Sunan Majagung: perkembangan keadaan Zat.
4. Wejangan Sunan Bonang: pembukaan mahligai di dalam Bait al-Makmur.
5. Wejangan Sunan Muryapada: pembukaan mahligai di dalam Bait al-Muharam.
6. Wejangan Sunan Kalinyamat: pembukaan mahligai di dalam Bait al-Mukadas.
7. Wejangan Sunan Gunung Jati: kesentausaan Iman.
8. Wejangan Sunan Kajenar: Sasahidan.

Masa kedua adalah pada zaman akhir Demak, di mana juga delapan Wali memberi wejangannya:
1. Wejangan Sunan Giri Parapen: ungkapan adanya Zat.
2. Wejangan Sunan Darajat: peristiwa mengadanya Zat.
3. Wejangan Sunan Atasangin: perkembangan keadaan Zat.
4. Wejangan Sunan Kali Jaga: pembukaan mahligai di dalam Bait al-Makmur.

5. Wejangan Sunan Tembayat: pembukaan mahligai di dalam Bait al-Muharam.
6. Wejangan Sunan Padusan: pembukaan mahligai di dalam Bait al-Mukadas.
7. Wejangan Sunan Kudus kesentausaan Iman.
8. Wejangan Sunan Geseng: Sasahidan.

Adapun wejangan yang telah disebut di atas tadi, mempunyai pengertian satu, karena semua berasal dari wejangan Sunan Ampeldenta; maka kini dihimpun menjadi satu agar supaya mempermudah untuk meresapkan riwayat Dalil, Hadis, Ijmak, Kiyas. Oleh karena hakekat Zat Tuhan Yang Maha Suci itu dapat dikatakan lebih dari gaib, tiada warna tiada rupa, bukan lelaki bukan perempuan, bukan banci, serta tiada berzaman, tiada arah tiada tempat, hanyalah merupakan lambang cipta bagi mereka yang telah awas, tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata, maka semua yang disebut tadi bukanlah hakekat Zat, melainkan Kami yang wajib diimankan.

Bilamana ajaran dari mereka yang telah awas itu belum dapat diterima, seyogyanya berusaha menyelami isi himpunan semua wejangan seperti yang disebut di dalam ajaran Hidayat Jati, ialah sebagai berikut:

Sebenarnya Zat Yang Maha Suci itu bersifat Esa, yaitu Zat Mutlak kadim azali abadi artinya bersifat tunggal, yang pasti ada pertama kali, sewaktu kita masih di dalam alam hampa selamnya, berada pribadi di dalam nukat gaib abadi dan di situ menyatakan kodrat iradatNya menjadi tujuh kejadian, yang menjadi tabir Zat, wahana dari sifat, asma, dan af'al semuanya.

Perinciannya seperti di bawah ini:

1. Khayu, artinya hidup, berada di luar Zat.
2. Nur, artinya cahaya, berada di luar hidup.
3. Sir, artinya rasa, berada di luar cahaya.
4. Roh, artinya jiwa atau suksma, berada di luar rasa.
5. Nafsu, artinya angkara, berada di luar suksma.
6. Akal, artinya budi, berada di luar nafsu.
7. Jasad, artinya badan, berada di luar budi.

Adapun khayu itu diserahi kekuasaan Zat, dikehendaki menghidupi adanya cahaya, rasa, suksma, nafsu, budi, badan dan seluruhnya, berpengaruh dari asal sampai akhir.

Uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Pada waktu khayu menghidupi adanya cahaya, pengaruhnya sampai pada mata, sehingga dapat melihat; itu penglihatan Zat memakai mata kita.
2. Pada waktu khayu menghidupi adanya rasa, pengaruhnya sampai pada hidung, sehingga dapat membau, yaitu pembau Zat memakai hidung kita.
3. Pada waktu khayu menghidupi adanya suksma, pengaruhnya sampai pada lidah, sehingga dapat berbicara yaitu pembicaraan Zat memakai mulut kita.
4. Pada waktu khayu menghidupi adanya nafsu, pengaruhnya sampai pada telinga, sehingga dapat mendengar, yaitu pendengaran Zat memakai telinga kita.
5. Pada waktu khayu menghidupi adanya budi, pengaruhnya sampai pada hati, sehingga dapat berkehendak, yaitu kehendak Zat memakai hati kita.
6. Pada waktu khayu menghidupi adanya jasad, pengaruhnya sampai pada darah, sehingga dapat bernafas, selanjutnya menumbuhkan bulu, kuku dan sebagainya, yaitu af'al Zat memakai tindak-tanduk kita, benar-benar tiada berbeda semasa mengisyaratkan af'al di dalam alam yang kemudian dapat menggerakkan matahari, bulan, angin dan sebagainya; seluruh isi alam semesta berada dalam kekuasaan Zat, seperti di bawah ini:

1. Zat menguasai khayu, artinya adalah pohon hidup.
2. Khayu menguasai nur, artinya hidup mendukung penyinaran cahaya.
3. Nur menguasai sir, artinya cahaya mendukung kehidupan rasa.
4. Sir menguasai roh, artinya rasa mendukung kehidupan suksma.
5. Roh menguasai nafsu, artinya suksma mendukung kehidupan nafsu.
6. Nafsu menguasai akal, artinya nafsu mendukung kehidupan budi.

7. Akal menguasai jasad, artinya budi mendukung kehidupan jasad.

Sebaliknya adalah sebagai berikut:

Jasad dikuasai oleh budi, budi dikuasai oleh nafsu, nafsu dikuasai oleh suksma, suksma dikuasai oleh rasa, rasa dikuasai oleh cahaya, cahaya dikuasai oleh hidup, hidup dikuasai oleh Zat. Oleh karena itu, wahana hidup itu tidak dapat dipisahkan dari adanya Zat; *hidup kita itu adalah zat gusti yang maha suci sejati.* - Janganlah ragu dalam hati.

E. Patraping Manekung saka wasiyat dalem Kanjeng Panembahan Senapati Ingalaga Mataram.

Antara lain disebut:

a. Wiwit angurangi dhahar sare, anyegah syahwat ambirat nafsu hawa.
b. Tafakur mati raga, nutupi babahan nawasanga
c. Sidhakep suku tunggal, winawas pucuking grana.
d. Anata wetuning napas tanapas anpas nupus.

F. Pralambang-pralambang ngelmu, antara lain:

a. Gigiring punglu-punggung peluru.
b. Galihing kangkung-isi batang kangkung.
c. Susuhing angin-sarang angin.
d. Amek geni adedamar-mengambil api membawa obor.
e. Angangsu pikulan banyu-mengambil air membawa air.

G. Bekaning ngaurip lan tapaning ngaurip — halangan dan penyucian hidup.

a. Bekaning Jiwa — halangan jiwa
   1. Angumbar nafsu hawa — menuruti hawa nafsu
   2. Ambabar suka renaning karsa — menuruti kehendak sendiri.
   3. Anggelar ambek angkara murka — menuruti hangkara murka
   4. Amedhar watak dora paracidra — suka berdusta.
   5. Anuruti budi fitnah panganiaya — suka memfitnah.
b. Bekaning raga — halangan raga
   1. Ulah carobo — bertindak teledor
   2. Laku nistha — bertindak tercela
   3. Tingkah degsura — bertindak sombong
   4. Sarwa kesed sungkanan — bertindak serba malas.
   5. Lumuh nestapa pujabrata — segan menjalankan ibadat-tirakat.
c. Tapaning ngaurip — penyucian hidup:
   1. Badan: patrap ano anuraga — bersikap mengusai badan.
   2. Ati (budi): narima — kesanggupan menerima (reseptif).
   3. Nafsu: rila — rela.
   4. Nyawa: temen — bersungguh hati.
   5. Rasa: utama, meneng nalangsa — mampu berdiam dan berserah diri.
   6. Cahya: suci, ening — suci bersih hening.
   7. Atma: awas, eling — awas sadar.

3. Nilai-nilai dalam Serat Wirid Hidayat Jati

A. *Agama*

Dengan pernyataan bahwa serat Wirid Hidayat Jati memberi wejangan ''ngelmu makrifat kasampurnaning urip'', yang telah diwejangkan oleh para Wali pada zaman Demak, maka dapat disimpulkan bahwa Wirid Hidayat Jati mengandung ajaran Islam, dari segi ilmu batinnya ialah Ilmu Tasawuf atau Ilmu Sufi (Sufisme) seperti sering disebut dalam kepustakaan Barat. Di Indonesia (Aceh dan Jawa) lebih dikenal sebutan Ilmu Suluk dengan pelbagai Serat Suluk dalam kesusasteraan Jawa, antara lain Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang, Suluk Residriya, Suluk Tambang Raras atau Centhini.

''Kitab Bonang'' yang disebut oleh Purbacaraka[2]) menyatakan: ''Kang pinuturaken wirasaning USUL SULUK''.

Dari kepustakaan Barat kita kutip dua buku:

a. Annemarie Schimmel: Mystical Dimensions of Islam[3]) halaman 98.

''Para ahli mistik pelbagai agama biasanya menyebut beberapa tingkat dalam jalan menuju Tuhan. Agama Kristen dengan Via Purgativa, Via Contemplativa dan Via Illuminativa, sedangkan

Islam Sharria, Tariqa dan Haqiqa. Dikatakan bahwa ketiga tingkatan terakhir ini diucapkan oleh Nabi Muhammad dalam sebuah Hadis:

Shari'a adalah perkataanku (aqwali)
Tariqa adalah perbuatanku (ta'mali)
Haqiqa adalah batinku (akhwali).

Tingkat terakhir dalam jalan mistik ini adalah Kasih dan Kearifan, Mahabba dan Makrifa''.

b. R.A. Nicholson: The Mystics of Islam, halaman 28-29[4]):

''Seorang Sufi yang melangkah mencari Tuhan, menamakan dirinya musafir (salik). Dia maju tingkat demi tingkat dalam jalan (Tariqat) menuju tujuan manunggal dengan Kasunyatan (fana fi'l — Hazz). Peningkatan dalam perjalanan berarti peningkatan Kesadaran pula yang disebutnya Kasunyatan (Haqiqat) dan Kearifan (Makrifat), di mana dia menghayati bahwa yang mengetahui dan yang diketahui adalah Satu.''

Pada zaman modern abad ke-XX dapat dipertanyakan apakah mistik, Ilmu Tasawuf, masih ada gunanya.

Pertanyaan ini beserta jawabannya, dikemukakan oleh Martin Lings: What is Sufism?, halaman 127[5]):

''Has *Sufism* continued to be an *operative means* for man, of *reintegration with his divine origin?* While it may be true that less and less men are capable of taking advantage of all that Sufism has to offer, there can be *no doubt that the answer is in the affirmative''*.

dalam bahasa Indonesia:

''Apakah *Sufisme* pada masa kini bagi manusia masih terus dapat menjadi sarana *Operatif untuk Mengintegrasikan kembali Manusia dengan Asal Ilahinya?* Memang benar harus diakui bahwa dewasa ini terdapat semakin kurang manusia yang dapat mengambil manfaat dari ajaran Sufisme, namun pertanyaan di atas tersebut harus *Dijawab dengan Mengiyakan''*.

Keempat tingkatan Shari'a, Tariqa, Haqiqa, Ma'rifat ini didapatkan pula dalam khasanah kesusasteraan kita sendiri dalam: ''Buku Primbon abad ke XVI'' (Purbacaraka), diterbitkan dan diterjemahkan kembali oleh Dr. G.W.J. Drewes: ''Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw'', halaman 46, 50 dan 51[6]):

a. ''... Marga rawuh ing Allah ta'ala tigang pangkat: Sarekat, tarekat, hakekat ...''
(''...: jalan menuju Allah ta'ala terdiri atas tiga tingkatan: Sareat, Tarekat, Hakekat ...'').
b. ''Kang Sareat iku pengucapingsun, kang tarekat iku pakartiningsun, kang hakekat iku toge lakuningsun''.
(''Sareat merupakan ucapanku, Tarekat merupakan perbuatanku dan Hakekat merupakan puncak lakuku'').
c. ''Sareat puniku amejangaken dair; kang tarekat amejangaken batin, kang hakekat amejangaken batining batin. Ilmu dair wejangakena wong ahluldair, ilmu batin wejangakena ing ahlulbatin.''
(''Sareat memberi wejangan lahir. Tarekat memberi wejangan batin; Hakekat memberi wejangan batin dari batin. Ilmu-lahir diwejangkan kepada ahli lahir, sedangkan ilmu batin diwejangkan kepada ahli batin'').
d. ''Tatkalane aningali kaelokaning Allah kang kekel, orana iya. Ing nalika iku kawula iku lenyap, anging Allah kang kekel. Mangka Allahu ta'ala amulihaken kawula iku. Punikulah tingkating MAARIFAT'' (halaman 60)
(''Tatkala menyaksikan keajaiban Allah yang kekal, maka lenyaplah dia. Pada waktu itu kawula hilanglah dan hanya Allah yang kekal. Maka Allahu ta'ala memulangkan kawula itu. Inilah tingkatan makrifat.'' (halaman 60).

Dalam buku Primbon inilah kita jumpai pertama kali penggunaan kata batin dan Ilmu Batin dalam kesusastraan kita, yang kemudian berkembang menjadi Kebatinan.

B. Filsafat

Perkataan filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* yang berarti *Cinta Kearifan (The love of wisdom).*

Bagi filsafat Jawa tepat sekali pengamatan Romo Dr. P. Zoet-

mulder, majalah JAWA[7]), bahwa ''pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai *kesempurnaan.*''

Dapatlah dirumuskan bahwa di Jawa Filsafat berarti *Cinta Kesempurnaan (The love of perfection)* dengan memakai analogi ''philosophia'' Yunani. Bilamana kita memakai bahasa Jawa sendiri, maka filsafat berarti ngudi kasampurnan. Sebaliknya philosophia Yunani dibaca dengan bahasa Jawa menjadi *ngudi kawicaksanan.*

Di dalam ngudi kasampurnan manusia akan sanggup melibatkan diri dengan seluruh kehidupan alam semesta, sedangkan dalam ngudi kawicaksanan masih akan dirasakan adanya jarak atau distansi antara manusia dengan lingkungannya.

Pertanyaan atau masalah filsafat umumnya digolongkan dalam tiga dimensi kasunyatan, dan bidang-bidang filsafat disesuaikan dengannya pula.

a. Ada (Sat) dunia, alam, kehidupan, manusia, Tuhan.
   1. Ada: Filsafat Ada (Philosophy of Being): Metafisika
      (a). Analitik: Ontologi
      (b). Sintetik: Kosmologi
   2. Manusia: Filsafat Manusia.
      Antropologi Filsafat (Philosophical Anthropology).
   3. Tuhan, Filsafat Ketuhanan: THEODICE
      yang mempermasalahkan juga kebaikan mutlak dalam hubungannya dengan kejahatan.
b. Kesadaran (Cit): Kesadaran manusia (ego), cara memperoleh pengetahuan:
   Filsafat Pengetahuan (Philosophy of Knowledge):
   1. Logika
   2. Epistemologi
c. Kebahagiaan (Ananda): Penghayatan nilai-nilai kesusilaan dan keindahan:
   Filsafat Nilai: Axiologi
   1. Etika: Kesusilaan
   2. Estetika: Keindahan
   Istilah Sat, Cit, dan Ananda, disingkat SACCIDANANDA, didapatkan dalam Filsafat Hindu Vedanta.

Di dalam serat Wirid Hidayat Jati masalah hidup, hubungan Tuhan — Alam Semesta — Manusia atau metafisika dirumuskan pada ''Bebukaning Wirid'':

a. Ontologi: Wisikan ananing Dat
b. Kosmogoni — Kosmologi: Wedharan Wahananing Dat
c. Antropologi:
1. Terjadinya manusia, penciptaan dan pancaran Tuhan (kreasi dan emanasi): Gelaran Kahananing Dat.
2. Hakekat badan manusia:
   Tiga mahligai di dalam tubuh.

Semua ini ditegaskan sebagai menggambarkan ''Ngelmu Kekiyasan''. Sangat menarik adalah pernyataan dalam ''Gelaran Kahananing Dat'', bahwa kalimat ''Tuhan menciptakan Adam'' ... ''Ingsun anitahake Adam'' didahului oleh kalimat:

''Sajatine manungsa itu RAHSAningsun lan Ingsun iki RAHSANE manungsa''.

Kalimat ini kita dapatkan dalam Kitab Bonang, GWJ. Drewes: The Admonitions of Seh Bari[8]), halaman 60.

''Mangka anabda Shekul Bari, heh mitraningsun ana si sabda kang kocap ing sastra, ika, kadi ta andikaning Dalil, dhateng ing Hadis, *al Insan sirri wa'ana sirrihu,* tegese andika iku manusya iku rahasyaningsun, Ingsunpon rahasyane, tegese iku dening rahasyaning manusya iku tangsah jinaten ing Sih.''
dalam bahasa Indonesia:

''Bersabdalah Seh Bari: He, temanku sekalian, ada sebuah sabda yang disebut dalam sastra, seperti firman Dalil diteruskan dalam Hadis, *al insan sirri wa'ana sirrihu.* Arti firman itu adalah manusia itu rasa Kami dan Kami adalah rasa manusia. Artinya bahwa rasa manusia itu selalu diliputi cinta-kasih''.

Adanya mahligai di dalam tubuh manusia disebut dalam ''Buku Primbon abad ke XVI, halaman 44:

''Nyan *Hadis Qudsi:* Andikaning Allahu ta'ala rawuhing bagindha rasulullah: Ingsun anjenengaken malige ing wetenging manusya, Sunarani dhadha. Tegese andikaning Allah iku: Sihing Allah tumiba ing rasya''.

dalam bahasa Indonesia:

"Ada sebuah *Hadis Qudsi:* Firman Allahu Ta'ala kepada Rasulullah: Kami mendirikan sebuah *mahligai* di dalam tubuh manusia yang Kami sebut dada. Arti firman Allah itu adalah Cinta kasih Allah memancar ke dalam rasa."

Sir atau Rahsa ini kemudian disebut di dalam Warahing Hidayat Jati pada "Pitung kahanan" sebagai urutan nomor 3. Dua orang Sarjana Islam Indonesia sempat pula membahas Wirid Hidayat Jati:

a. Prof. Dr. Hamka: Perkembangan Kebatinan di Indonesia[9]).
b. Prof. Dr. H.M. Rasjidi: Islam dan Kebatinan.[10])

a. Tulisan Prof. Hamka

"Raden Ngabehi Ranggawarsita mempelajari ilmu itu, yang kadang-kadang mereka menamai juga ilmu Laduniy. Ilmu ini penting sekali buat pakaian raja-raja. Raja tidak usah menjalankan syari'at, atau sarengat, tidak usah sembahyang ke mesjid, tak perlu ibadat yang lain-lain. Harus dicari "ngelmu" yang sesuai dengan kebesaran raja.

Maka keluarlah HIDAYAT JATI, hasil renungan dalam Alam Tashawuf yaitu tashawuf yang telah jauh menyeleweng dari garis Islam, untuk pakaian priyayi-priyayi dan orang-orang besar Kraton Surakarta dan Yogyakarta".

Mengenai Prof. Dr. H. Rasyidi ditulisnya:

Prof. Dr. H. Rasyidi seorang Sarjana Ulama Islam modern, anak Jawa Asli, yang mendalami filsafat "Kejawen" ini telah menguraikan isi tiga buah pegangan "Kejawen" atau "Kebatinan" itu, yaitu: 1. Kitab Darmogandhul, 2. Kitab Gatholoco, 3. Kitab Hidayat Jati."

Mengenai Kitab Hidayat Jati, Prof. H. Rasyidi menulis:

b. Kitab Hidayat Jati, karangan R. Ng. Ranggawarsita, lebih tinggi mutunya, akan tetapi ia juga memberi tafsiran yang bukan-bukan, Al Baitul Makmur, yang berarti suatu tempat di alam ghaib, dikatakan berada di kepala manusia. Al-Baitul Muharram, yang berarti rumah yang dilarang, yakni yang di sekitarnya orang tidak boleh berperang dan bermusuhan, yaitu di sekeliling Ka'abah yang sekarang berwujud Al Masjidul Haram di Mekah, dikatakan berada di dada manusia.

Al Baitul Muqaddas, yang berarti rumah yang disucikan, yaitu yang dipakai untuk nama Masjid di Kudus (Yerusalem) tempat Nabi Muhammad mulai melakukan Mikraj, oleh R. Ng. Ranggawarsita, dikatakan berada di "konthol" kantong kemaluan lelaki".

"Sangkan paraning dumadi, dari mana wujud ini datang dan ke mana wujud ini pergi. Soal ini adalah soal filsafat yang bermacam-macam cara pemecahannya. Dan Islam mempunyai gambaran sendiri, yang pokoknya ialah bahwa Tuhanlah yang menjadikan alam ini dari *tidak ada menjadi ada,* dan bahwa pada suatu waktu alam ini akan rusak, dan akan terjadilah alam akhirat di mana orang yang melakukan kejahatan di dunia ini akan disiksa dan orang yang berbuat kebaikan akan mendapat pahala."

Sangkan paran disebut dalam Wirid Hidayat Jati:

1. Sangkan paraning Tanazultarki: "Ingsun mancad saka ing alam Insan-kamil, tumekaning alam Ajsam, nuli tumeka maring alam Misal, nuli tumeka maring alam Arwah, nuli tumeka maring alam Wakhidayat, nuli tumeka maring alam Wahdat, nuli tumeka maring alam Akhadiyat, nuli tumeka maring alam Insan kamil meneh, sempurna padhang tarawangan saka ing kodrat Ingsun".
2. Babaring Wirid:

   "Kabeh iku padha dadi pambukaning kekeran kang amedharake rahsa gaib sajatining ngaurip, supaya WASKITA ING URIPE, lestariya URIP AWAL AKHIR, dene apese kawula manawa tumeka ing janji, amung bisa *waskita ing sampurnaning sangkan paran,* kamulyaning kahanan jati ana ing jaman kalanggengan, aja nganti korup marang panasaran."

Di dalam kepustakaan mistik, jadi juga termasuk Ilmu Suluk, penciptaan alam semesta (Kosmogoni) dan manusia dibedakan antara:

(a) Tuhan sebagai Pribadi Yang mencipta, sehingga ada jarak antara Pencipta dan Ciptaannya.
(b) Alam dan manusia terjadi karena pancaran (emanasi) Tuhan. Kebanyakan sarjana Barat menyebut monisme dan panteisme.

Bilamana kedua pengertian ini dahulu sukar difahami karena yang kesatu tidak mungkin sama dengan yang kedua, kini dengan perkembangan fisika modern, ternyata bahwa suatu fenomena dapat mempunyai dwisifat, yaitu cahaya dapat bersifat sebagai partikel (benda) yang mempunyai massa dan sekaligus mempunyai sifat sebagai gelombang. Einstein kemudian menemukan rumus: $E = mc^2$.

Baca: (a) Majalah Time, 19 Pebruari 1979: Rediscovering Einsteein, his centennial Year. (b) Majalah Newsweek, 12 Maret 1979: Probing the Univers: "In 1907 Einstein extrapolated the immortal $E = mc^2$, encapsulating energy and matter as aspects of a single phenomena".

Dalam bahasa Indonesia :

"Pada tahun 1907 Einstein mengabadikan rumusan $E = mc^2$ yang menandaskan bahwa *energi* dan *benda* merupakan dua segi dari *satu fenomena.*"

Dengan peningkatan dalam perjalanan mencapai tujuannya, yaitu *kesempurnaan,* manusia akan *"Waskita"* ing ngaurip lan ing kasampurnaning sangkan paran. Pada permulaan mengerti akan sangkan paran dan kemudian menghayatinya, sehingga mendapatkan *Kawruh,ngelmu* atau pengetahuan sejati. Demikianlah proses untuk memperoleh pengetahuan mutakhir (epistemologi) dengan tingkatan-penghayatan:
(a). Iman dalam Eneng
(b). Tauhid dalam Ening
(c), Ma'arifat dalam Awas
(d). Islam dalam Eling (=sadar).

C. *Tata Laku Susila*

Tata laku susila ini dilukiskan baik sekali dalam "Bekaning Ngaurip lan Tapaning Ngaurip"

Mula-mula sebagai persiapan di dalam melangkah dalam perjalanan menuju kasampurnan dan seterusnya dipelihara sampai tercapai tujuan. Karena laku ini tidak lepas dari panembah kita kepada Tuhan, maka rumusan catur sembah Mangkunegoro IV adalah tepat sekali untuk kita ingat:

a. Sembah raga: sucine sarana saking warih.
b. Sembah cipta (kalbu): sucine sarana nyenyuda hardaning kalbu
c. Sembah jiwa : laku batin, sucine lan awas emut, ngukut, ngiket ngruket Triloka. Kakukut jagad ageng lan jagad alit ginulung.
d. Sembah rasa : dadine wus tanpa tuduh, mung kalawan khasing batos.

Sekali lagi peringatan Mangkunegara IV :
"ngelmu iku kalakone kanthi laku: Pangekesing dur angkara"
Dengan laku ini akan terjadi peningkatan kesadaran manusia dan demikian pula *"Kadewasaning jiwa".* Tingkat kedewasaan jiwa manusia akan menentukan wataknya dan menentukan pula tingkah laku susilanya.

Hubungan antara Mangkunegara IV dan Ranggawarsita antara lain tercermin dalam catur sembah dengan tingkat perbandingan dalam Wirid Hidayat Jati :

a. Sarengat : lakuning badan
b. Tarekat : lakuning ati
c. Hakekat : lakuning nyawa
d. Makrifat : lakuning rasa.

D. *Manekung*

Tata laku susila dibarengi juga dengan sewaktu-waktu mengadakan *semedi,* yang disebut *manekung.* Ada bermacam-macam cara semedi yang tidak jarang bersifat sangat pribadi perseorangan. Demikianlah cara semedi Ranggawarsita.

E. *Pralambang*

Seringkali pengalaman, terutama penghayatan seseorang itu tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata secara teratur, sistematis, dan logis. Hal ini kiranya disebabkan karena adanya ber-

macam dan tingkatan waktu serta kesadaran manusia. Maka digunakanlah perlambang, simbol, perbandingan (alegori) atau kisah-kias (parable).

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, terutama Fisika, Psikologi, Kritik sejarah, linguistik dan analisa kesusastraan, dapatlah kini perlambang-perlambang yang dulu sukar difahami itu, ditelaah dan dimengerti.

Majalah News Week, 24 Desember 1979, memuat sebuah artikel untuk mengungkapkan kehidupan Nabi Isa, yang akhir-akhir ini banyak diselidiki oleh sarjana-sarjana Kristen sendiri, di mana hasilnya bertentangan dengan dogma Kristiani, dengan judul *"Who Was Jesus?"*

Dikemukakan sebagai contoh sebuah kisah-kias (parable) yang diceritakan oleh Nabi Isa dan kami kutip:

> "Analysis of Jesus parables has convinced other scholars that by understanding them as PARADOXES readers can gain direct access to the mind of Jesus. This approach is based on the assumption that the *deep structures of the human mind are universal,* permitting twentieth-century readers to understand a first-century Jesus, a.o. the famous parable of the good Samaritan".

Dalam bahasa Indonesia:

> "Analisa dari cerita-kias yang dikisahkan oleh Jesus memberi keyakinan kepada para ilmuwan, bahwa bilamana cerita ini ditafsirkan sebagai PARADOKS, maka pembaca dapat langsung sampai kepada inti ajaran Jesus. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur terdalam roh manusia itu bersifat universal, sehingga pembaca abad ke-20 dapat memahami Jesus dari abad pertama, antara lain cerita seorang Samaritan yang baik."

> "In response, the listener either rejects the story or questions his deepest values and assumptions about life. When this happens *consciousness changes,* just as it does when a Buddhist solves a Zen koan".

Demikian pula kehidupan batin seperti yang dihayati oleh para ahli mistik, dengan pandangan dunia mereka, dipelajari, justru

oleh para ahli fisika modern. Majalah Newsweek, 13 Agustus 1979, memuat artikel dengan judul: PHYSICS AND MYSTICISM", antara lain ditulis:

> "And now a new school of theoretical physicists, many based at the University of California's Lawrence Berkeley Laboratory, is using *mystical modes of thought* to create a *Unified phylosophy* of how the universe works".

Dalam bahasa Indonesia:

> "Dan kini sebuah mazhab baru ahli fisika teorik, yang kebanyakan bekerja pada Laboratorium Lawrence Berkeley di Universitas California, mempergunakan POLA PEMIKIRAN MISTIK untuk menciptakan *Filsafat Kesatuan* untuk menerangkan bagaimana seluruh alam semesta ini bekerja."

Disebut dua orang penulis:

1. Fritjof Capra : The Tao of Physics.
2. Gary Zukav : The Dancing Wu Li Masters.

4. Ringkasan Nilai-Nilai di dalam Serat Wirid Hidayat Jati

Kandungan Serat Wirid Hidayat Jati dengan nilai agama, nilai filsafat, nilai dalam tata laku dan semedi serta nilai perlambang dapat diringkas sebagai berikut:

A. Nilai Agama

Dengan menyebut bahwa Wirid Hidayat Jati mengajarkan *Ilmu Markrifat* untuk kesempurnaan hidup, maka:

a. Wirid Hidayat Jati bertitik tolak dari Agama Islam.
b. Ajaran Agama Islam disebut mempunyai empat tingkat: Syariat, Tariqat, Haqiqat, dan Makrifat untuk membedakan tingkatan ibadat Islam secara lahir dan batin.

   Ibadat atau jalan batin di dalam sejarah kebudayaan Islam disebut Tasawuf atau Sufisme, yang di Indonesia terkenal dengan Ilmu Suluk.
c. Keempat tingkatan ini dihayati dengan: ibadat jasmani (lakuning badan), ibadat kalbu (lakuning ati), ibadat rohani (lakuning nyawa) dan ibadat rasa (lakuning rasa), melalui empat tingkat-

an pula: iman-eneng, tohid-ening, makrifat-awas, dan Islam-sadar.
d. Tujuan mutakhir ibadat adalah kembali kepada Tuhan atau manunggal dan menjadi "waskita ing sampurnaning sangkan paran" — tahu akan awal-akhir hidup.
e. Jalan menuju Tuhan ini diperinci dengan penerapan sarana Ilmu Makrifat, sarana menegakkan Zat Ilahi, cara menempuh ajal sejati (kasidan jati), melalui laku susila dan semedi (manekung).

B. Nilai Filsafat

Filsafat Barat mencari dasar awal dari segala sesuatu di dalam alam semesta dan yang ada dengan mempergunakan pikir penalaran atau rasio. Sedangkan filsafat Jawa berusaha mencari kesempurnaan, ngudi kesempurnaan, bagi manusia pribadi dengan mempertaruhkan diri dan semua kodrat kemampuannya, cipta-rasa-karsa, dalam pencariannya itu. Yang dipermasalahkan dalam Filsafat Barat hanya merupakan persiapan atau pengertian dasar saja untuk melangkah dalam menuju kesempurnaan itu, jadi berarti filsafat dalam arti sempit bagi Filsafat Jawa.

Metafisika di dalam Filsafat Jawa mempermasalahkan "sangkan paran", yang di dalam Serat Wirid Hidayat Jati disebut dalam:
a. Wisikan ananing Dat, Wedaran Wahananing Dat dan Gelaran Kahananing Dat.
b. Sangkan paraning tanazu'ltarki.

C. Nilai Dalam Tata Laku

Metoda atau jalan menuju tujuan dalam Filsafat Barat dilakukan dengan logika formal dan penyusunan data secara sistematis, yang kini lazim disebut metode ilmiah, sedangkan dalam Filsafat Jawa dengan "laku".

Wirid Hidayat Jati menyebut sebagai laku:
a. Bekaning Ngaurip lan Tapaning Ngaurip: Halangan dan Penyucian Hidup.

b. Keempat tingkatan menuju manunggal sebagai penghayatan manusia sempurna: Syariat, Tariqat, Haqiqat dan Makrifat disebut sebagai laku dari badan, hati, jiwa dan rasa yang di dalam Serat Wedhatama dinyatakan sebagai sembah raga, cipta, jiwa dan rasa.
c. Manekung atau Semedi

D. Nilai Samadi atau Manekung

Bilamana tata laku susila itu mula-mula masih kelihatan sebagai tindakan lahir, maka samadi (semedi), yang di dalam Wirid Hidayat Jati disebut "manekung", kemudian mengungkapkan tindakan batin semata. Samadi, kini banyak dipergunakan istilah "meditasi", dapat dilakukan dengan pelbagai cara:

a. Hindu: Yoga dan Tantra
   (10) Hatha, Karma, Jnana, Bhakti dan Raja Yoga (ajaran Patanjali).
   (2) Konsentrasi dan meditasi melalui Kundalini dengan 6 cakra pada tubuh manusia.

   Meditasi sering diawali dengan nyanyian dan pengucapan mantra.
b. Budhisme: Samadi dengan duduk bersikap Padmasana. Samadi dapat dilakukan dengan atau tanpa mantra. Budhisme Zen terkenal dengan "koan".
c. Kristen: Meditasi dan kontemplasi dengan doa-doa, terutama doa "Allah Bapa" yang diajarkan oleh Jesus sendiri.
d. Islam: Dikir nafi-isbat, yang diawali dengan "Laa ilaha illa'llah" sampai dengan "hu-Allah".
   (1) Dikir Jahri: diucapkan.
   (2) Dikir sirri atau qalbi: jalan batin dengan mengatur masuk keluarnya nafas.
   (a) Nafas masuk: Hu
   (b) Nafas keluar: Allah
e. Tradisi Jawa yang disebut dalam pedalangan

   Mangsah semadi maladi ening, sidakep saluku tunggal, nutupi babahan nawa sanga, mandeng pacuking grana, ngekes pan-

cadrinya. Sekawan kang arsa binengkas, sajuga kang sinidikara, kinarya nut laksitaning brata.

Dalam bahasa Indonesia:

Menerapkan samadi menuju keheningan:
duduk dengan kaki disatukan dan tangan bersilangan,
menutup sembilan lobang pintu masuk ke dalam badan,
kedua mata tenang memandang puncak hidung, mengendalikan kelima panca indera sampai suwung.
Mengatasi gelora ke-empat saudara,
mengarah kepada Yang Esa,
seirama dengan masuk keluar nafas.

f. Di dalam Bhagawadgita Sri Kresna mengajarkan cara bersamadi dalam percakapan ke-VI, ayat 11, 12, 13 dan 14.

E. Nilai Perlambang

Semua penghayatan, baik dalam alam batin maupun dalam alam gaib, yang akhirnya berpuncak kepada penghayatan manunggal, sering tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata yang diambil dari peristilahan kehidupan pancaindrawi sehari-hari. Maka banyak para penghayat manunggal atau para ahli mistik menggunakan bahasa kias. Karena para ahli mistik itu juga dapat berusaha menuturkan penghayatan mereka secara rasional, maka mistisisme dapat digolongkan baik dalam agama sebagai puncak kehidupan religius, maupun dalam filsafat sebagai Filsafat Mistika.

Berbagai cerita kias kini dapat lebih difahami berkat kemajuan dalam ilmu fisika terutama Fisika Atom dan Subatom, di mana terjadi adanya *paradoks,* yang menyatakan bahwa suatu fenomena dapat mempunyai dua sifat, jelasnya cahaya dapat bersifat partikel (benda) maupun gelombang. Paradoks ini sangat bertentangan dengan logika formal Aristoteles, yang dulu dianggap satu-satunya dasar kaidah ilmiah. Dengan kenyataan adanya paradoks ini, maka kini para ilmuwan sudah membuka diri untuk mengakui adanya "paradoxical logic", Logika Paradoksal[16]) di samping Logika Formal Aristoteles.

5. Kesimpulan

Di dalam pembukaan Serat Wirid Hidayat Jati ini Ranggawarsita menyatakan bahwa Wirid berisikan "Ilmu makrifat" untuk kesempurnaan hidup, yang telah diajarkan para wali. Jangka waktu kehidupan para Wali, sekitar tahun 1500, dengan kehidupan Ranggawarsita, sekitar tahun 1850, berjarak 350 tahun atau 3½ abad. Dapat diperkirakan bahwa ilmu makrifat ini telah menjadi pegangan sejak zaman Demak melalui Pajang, Mataram, Kartasura sampai zaman Surakarta.

Melihat kesejajaran dalam kehidupan Ranggawarsita dan Mangkunegara IV seperti yang tercermin dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Serat Wedhatama, maka kami mengambil kesimpulan bahwa ilmu makrifat ini adalah "agama ageming aji". Berdasar sifat "demokrasi" agama Islam dalam pelaksanaan ibadat terhadap Tuhan, dapatlah diartikan bahwa "aji" di sini bukanlah menunjuk kerabat keraton saja, yaitu "bangsawan darah" (adel van het bloed), melainkan juga mereka yang mencari kesempurnaan hidup dan pribadi, yaitu "bangsawan rohani" (adel van de geest).

Walaupun ilmu makrifat ini berasal dari agama Islam dan negara Arab, namun karena dapat tumbuh, malahan menjadi inti dalam kebudayaan Jawa, maka sering disebut *Kejawen* atau khususnya *kawruh (ngelmu) Kejawen.*

Kejawen sebenarnya berarti keseluruhan kebudayaan Jawa sejak zaman Jawa—Hindu hingga dewasa ini, yang meliputi semua kehidupan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, pertahanan, seni budaya dan pada masa kini terutama tercermin dalam adat-istiadat, tata cara, tata krama, serta penggunaan perlambang yang diambil dari epos Ramayana dan Mahabarata, seperti Wibisana-Kumbakarna, Pandawa-Kurawa, Kresna-Arjuna, Bima-Dewa Ruci.

Dengan mencari nilai-nilai di dalam Serat Wirid Hidayat Jati ini pada khususnya dan nilai-nilai dalam Kejawen pada umumnya serta dihubungkan dengan nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dewasa ini, kami harapkan dapat diambil manfaat bagi kehidupan Negara Indonesia Merdeka.

KEPUSTAKAAN

1. Th. G. Th. Pigeaud, Ph.D.: Literature of Java, The Hague, Martinus Nyhoff, 1967.
2. Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M. Ng.: Kapustakaan Jawi, Penerbit Djambatan, 1952.
3. Annemarie Schimmel: Mystical Dimensions of Islam, The University of North Carolina Press, Chapel Hill, 1975.
4. R.A. Nicholson: The Mystics of Islam, Rutledge and Kegan Paul, London & Raston (1914), 1975.
5. Martin Lings: What is Sufism, George Allen & Unwin Ltd., London, 1975.
6. G.W.J. Drewes: Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw, E.J. Brill, Leiden, 1954.
7. Majalah JAWA, Eenentwintigste Jaargang, bundel 1941.
8. G.W.J. Drewes: The Admonitions of Seh Bari, The Hague, Martinus Nyhoff, 1969.
9. Prof. Dr. Hamka: Perkembangan Kebatinan di Indonesia, II, 1974, Bulan Bintang, Jakarta.
10. Prof. Dr. H.M. Rasyidi: Islam dan Kebatinan, Yayasan Islam Studi Clab, 1967.
11. Majalah TIME, 19 Februari 1979, Rediscovering Einstein.
12. Majalah NEWSWEEK, 12 Maret 1979: Probing The Universe.
13. Majalah NEWSWEEK, 13 Agustus 1979, Physics and Mysticism.
14. Majalah NEWSWEEK, 24 Desember 1979: Who Was Jesus?
15. Wirid Hidayat jati, Kabangun R. Tanojo, Surakarta, 1954.
16. Erich Fromm, D.T. Suzuki, R.de Martino: Zen Budhism and Psychoanalysis, Harper & Row, New York, London, 1970 (1960).
17. Erich Fromm, The Art of Loving, Parennial Library, Harper & Row, 1956.

IV. SENI WIDYA DI DALAM PEWAYANGAN DAN PEDALANGAN

PENDAHULUAN

Pada sesuatu pergelaran wayang kita dapat menikmati pelbagai seni pewayangan dan pedalangan, yang umumnya digolongkan dålam:

1. Seni Widya : Filsafat dan Pendidikan
2. Seni Drama : Pentas dan Karawitan
3. Seni Gatra : Pahat dan Lukisan
4. Seni Ripta : Sanggit dan Kesusastraan
5. Seni Cipta : Konsepsi dan Ciptaan Baru

Sarasehan Seni Widya di dalam pewayangan dan pedalangan di Pandaan, Jawa Timur tanggal 13-15 Maret 1981 akan membahas seni widya, yang berisikan filsafat dan pendidikan, seperti kita dapatkan dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan Jawa khususnya. Dalam abad ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, banyak di antara kita mempertanyakan nilai seni pewayangan untuk kehidupan modern yang serba teknis-elektronis itu. Dari Sekolah Dasar sampai Universitas pemuda-pemudi kita sehari-hari bergumul dengan Matematika, Hitung-menghitung, Komputerisasi dan Metode Ilmiah-Materialistis. Sewajarnya timbul pertanyaan:

Dapatkah Nilai-Nilai Pewayangan Mengisi Kehidupan Modern Masa Kini?

Tantangan yang minta jawaban. Terutama bagi kita yang sampai sekarang masih menghayati ketinggian nilai budaya Indonesia sejak jaman prasejarah melalui seni pewayangan. Kita sadari benar bahwa jawaban itu harus memenuhi persyaratan dunia modern, yaitu mempergunakan kaidah dan metoda yang kini telah menjadi ukuran seluruh dunia.

Maka nilai-nilai seni pewayangan, yang kita anggap luhur dan adi-luhung itu, harus diuraikan dan dirumuskan menurut persyaratan modern tersebut.

Di dalam sarasehan ini akan kita bahas bersama:

1. Pengertian Seni Widya
2. Isi Seni Widya dalam Sastra dan Budaya Jawa
3. Penerapan Seni Widya dalam Pergelaran Wayang

Pengertian Seni Widya

Sejak manusia lahir sampai saat meninggalnya, selalu diusahakannya untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan tentang hidup dan lingkungan hidup sekitarnya. Lingkungan hidup yang dialami dan dihayati manusia bersifat tiga dimensi:

1. *Lingkungan hidup lahir yang terdiri dari:*
   a. Lingkungan alam benda dan alam biologis, yang dapat ditangkap dengan pancaindera berupa benda, tumbuh-tumbuhan dan hewan.
   b. Lingkungan sesama manusia atau lingkungan sosial, yang diawali dengan kehidupan keluarga sampai kehidupan masyarakat.
2. Lingkungan hidup batin atau lingkungan psikoligis merupakan penghayatan Aku-Manusia terhadap kekuatan-kekuatan di dalam dirinya, yang terdiri dari nafsu-nafsu naluri, pelbagai keinginan, rasa diri, kemampuan cipta-rasa-karsa dan "suara batin".
3. Lingkungan hidup gaib atau lingkungan spiritual merupakan lingkungan di luar jangkauan panca indera, yang pada awal kedewasaan manusia hanya merupakan "kepercayaan" saja, yaitu adanya Tuhan, Dewa-dewa, Malaikat, Jin dan Roh-roh.

Usaha tersebut di atas juga dapat disebut: *Usaha manusia mencari kasunyatan.* Kasunyatan bersegikan *kebenaran* dan *kenyataan (realitas).*

Dalam mencari Kasunyatan ini, manusia telah menempuh 4 jalan: Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Agama, Seni:

1. Ilmu pengetahuan mendasarkan diri atas observasi (pengamatan) dan eksperimen (percobaan), yang mengutamakan penggunaan panca indera dan penalaran.
2. Filsafat, seperti yang berkembang di dunia Barat, mendasarkan diri atas rasio, akal-fikir atau cipta dan penalaran secara logika dengan sintesa hal-hal yang telah diketahui serta analisa hal-hal yang belum diketahui. Di dunia Timur, termasuk Indonesia, filsafat tidak hanya mengandalkan penggunaan kemampuan cipta saja, melainkan menggunakan seluruh kemampuan cipta-rasa-karsa manusia.
3. Agama mengutamakan wahyu, yang datang dari kekuatan atau kesadaran di luar manusia.
4. Seni merupakan cetusan rasa manusia yang didorong oleh suatu kekuatan dalam proses penciptaan.

Keempat jalan ini dapat kita saksikan dalam perkembangan sejarah kemanusiaan.

Penonjolan jalan ilmu pengetahuan membedakan perkembangan kebudayaan dunia Barat, Eropa dan Amerika, dibandingkan dengan dunia Timur, Cina, India dan Indonesia. Sampai awal abad ke 20 ini peradaban dan kebudayaan Barat dapat dikatakan menjadi pedoman atau model bagi seluruh dunia.

Namun dalam pertengahan abad ke 20 ini ada kecenderungan terjadinya "pertemuan" antara kebudayaan Barat dan Timur. Dalam menyongsong pertemuan inilah kita usahakan menguraikan dan merumuskan seni budaya kita menurut persyaratan modern.

Salah satu syarat untuk mengadakan uraian secara sistematis-logis adalah memberi pengertian tentang sesuatu hal dengan jelas dan konkrit yang disebut memberikan "definisi". Banyak istilah-istilah dalam khasanah kebudayaan kita perlu diberi definisi agar dapat dipahami oleh umum di dalam hubungan atau kontaks tertentu.

Telah kami sebut bahwa seni widya berisikan filsafat dan pendidikan. Istilah filsafat telah banyak dikenal umum, tetapi biasanya hanya samar-samar saja. Lebih-lebih bila filsafat kita hubungkan dengan hasil renungan dunia Barat dan penghayatan dunia Timur. Istilah widya belum banyak dikenal umum. Tapi

kini sangat populer istilah "widya wisata" untuk memberi nama perjalanan studi. Dengan demikian perlulah memberikan definisi beberapa istilah.

Widya adalah keseluruhan pengetahuan yang mengandung filsafat, baik yang berarti *usaha mencari kearifan (ngudi kawicaksanan),* maupun yang berarti *usaha mencari kesempurnaan (ngudi kasampurnan)* serta *pendidikan* untuk mencapai tujuannya.

Filsafat berasal dari kata Yunani *philosophia,* yang berarti *cinta kearifan.* Istilah yang kini kita pergunakan, *filsafat* atau *falsafah,* berasal dari bahasa Arab.

Filsafat dapat kita beri definisi sebagai berikut:

Filsafat adalah *seni bertanya diri,* ialah usaha menusia untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan tentang *hidup* menyeluruh dengan mempergunakan kemampuannya cipta-rasa-karsa.

Filsafat di dunia Barat dihasilkan dengan renungan rasio atau cipta semata, sedangkan di dunia kita dihasilkan dengan penghayatan cipta-rasa-karsa. Bila di Barat filsafat diartikan *cinta kearifan,* di kita berarti *cinta kesempurnaan* atau *ngudi kawicaksanan* dan *ngudi kasampurnan.*

Kawicaksanan atau kearifan (Wisdom) di dunia Barat lebih ditekankan sebagai hasil renungan dengan *rasio* atau *cipta-akal-fikir-nalar,* dan berarti pengetahuan dipelbagai bidang hidup yang dapat memberi petunjuk pelaksanaan sehari-hari.

Di dalam Kebudayaan kita *kesempurnaan* berarti mengerti akan *asal* dan *akhir hidup,* yang kita kenal dengan istilah mengerti atau *wikan sangkan-paran.*

Kesempurnaan kita hayati dengan seluruh kemampuan cipta-rasa-karsa kita. Manusia sempurna telah menghayati dan mengerti awal-akhir hidupnya atau umumnya kita sebut: *"mulih mula mulanira* dan *manunggal".* Manusia telah kembali dan manunggal dengan Penciptanya: *"manunggaling kawula gusti".* Manusia sempurna memiliki kawicaksanan dan kemampuan mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu atau *kawaskitan.*

Filsafat mempersoalkan hidup beserta lingkungan hidup dan mempunyai unsur-unsur:

1. Ada atau Alam Semesta, Tuhan dan Manusia serta hubungan satu dengan lainnya.
2. Pengetahuan yang dapat diperoleh manusia.
3. Nilai-nilai kesusilaan dan keindahan.

Dunia Barat beranggapan bahwa manusia-penelaah atau manusia-penganalisa harus mengadakan jarak antara diri sendiri dan soal-soal yang ditelaahnya. Terkenallah istilah subyek-obyek dan "obyektif". Pengetahuan yang dapat diperoleh manusia dengan obyektif harus disusun secara sistematis-logis menurut hukum-hukum yang ditentukan manusia, yang sampai kini mempergunakan *hukum logika klasik,* ciptaan filsuf ARISTOTELES. Berkat penggunaan *Hukum logika* ini secara ketat dan berdisiplin, yang kini disebut *metode ilmiah,* dunia Barat telah mencapai puncak-puncak kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang mewarnai peradaban dan kebudayaan Barat.

Dalam pertengahan kedua abad ke-20 ini disadari oleh para ilmuwan Barat bahwa metoda ilmiah hanya berlaku menelaah lingkungan hidup alam benda dan alam biologis yang dapat ditangkap dengan panca indera serta disusun dengan penalaran.

Lingkungan hidup batin dan lingkungan hidup gaib tidak mungkin dijangkau oleh metode ilmiah tersebut.

Kesadaran ini timbul berkat penemuan-penemuan dalam ilmu fisika modern, yang diawali dengan teori relativitas dari *Einstein* dan *teori kwantum* dalam dunia atom dan sub-atom. Ternyata bahwa semua peristiwa dalam dunia mikro ini saling kait mengkait: peristiwa yang diamati tidak dapat lepas dari yang mengamati. Maka obyektivitas, subyek dan obyek, merupakan ilusi atau khayalan belaka.

Hasil penemuan fisika modern ini, sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan alam, menggema dalam filsafat.

Direnungkan oleh para ilmuwan dan filsuf bahwa seluruh wujud dan peristiwa hidup itu saling berkaitan dan menginsyafi bahwa pada hakekatnya: *hidup adalah satu.*

Kesimpulan ini tidak asing di dalam Sastra dan Budaya Timur.

Para filsuf dan agamawan yang telah mampu mengalami *"penghayatan batin"* atau *"penghayatan mistik"*, mengetahui benar *Kenyataan Kesatuan Hidup* ini. Kebenaran ini dinyatakan sebagai *Kehampaan* (Void), *sunyata* dalam *Budisme* dan *TAO* dalam Taoisme Cina serta BRAHMAN dalam Filsafat *Hindu*. Filsafat Barat menyebutnya *"monisme"*.

Sastra dan budaya Jawa juga memperoleh kebenaran ini: *"manunggaling urip"*. Namun kita lebih menekankan kepada usaha penghayatan manusia untuk mencapainya, maka dilambangkan sebagai ***Gerak manusia menuju ke esaan: "manunggaling kawula gusti"***.

Gerak manusia ini pula kita lihat dalam istilah ngudi kasampurnan yang menjadi hakekat filsafat Indonesia. Filsafat hidup inilah yang mewarnai kebudayaan kita sejak jaman prasejarah Nusantara melalui jaman Jawa Hindu-Buda, jaman Jawa Islam sampai jaman Indonesia Merdeka seperti yang tercermin di dalam Dasar Filsafat Negara Pancasila dan UUD 1945.

Seni Widya akan menguraikan filsafat hidup kita beserta pendidikan manusia untuk mencapai tujuan filsafat itu.

ISI SENI WIDYA DALAM SASTRA DAN BUDAYA JAWA

Titik tolak dari uraian tentang seni widya adalah tujuan filsafat kita, ngudi Kasampurnan, ialah manusia sempurna yang "Wikan Sangkan-paran".

Istilah sangkan-paran kita dapatkan di dalam Kakawin *Arjunawiwaha,* gubahan Empu Kanwa, seorang pujangga yang hidup dalam jaman pemerintahan Raja Airlangga, 1019-1042 di Jawa Timur.

Setelah Arjuna dapat mengatasi segala percobaan untuk menguji ketabahan hati dan niatnya bertapa di Gunung Indrakila, akhirnya Batara Siwa sendiri datang mengejawantah untuk menemuinya. Dalam Nyanyian X bait 1 dan 2, Arjuna menghaturkan puja dan sujudnya kepada Batara Siwa dengan kata-kata:

1. "Aum sembahing anatha tinghalana de triloka sarana, wahyadhyatmika sembahing hulun ..."

"Aum, sembah puja hamba yang lemah hina semoga dapat diterima Hyang Pelindung Triloka,
Lahir-batin sembah sujud hamba ..."

2. "Wyapiwyapaka sarining paramatatwa durlabha kita",
"Sang *sangkan-paraning* sarat sakala-niskalatmakakita".
"Paduka, yang meresapi seluruh alam raya, Hakekat kebenaran tertinggi, yang sukar dicapai."
"Paduka adalah Sangkan-paran jagad raya,
Hakekat wujud lahir-batin".

Di dalam filsafat Hindu, aliran Siwaisme, Pencipta yang ada, alam semesta dan manusia adalah Batara Siwa dan semua ciptaan akan kembali padanya. Kesempurnaan di dalam agama dan filsafat Hindu disebut: *kamoksan* atau *kalepasan*. Kamoksan dapat dicapai dengan jalan *darma, bakti* dan *yoga*. Semua dapat dicakup dalam *marga* atau *yoga* yang bertingkatkan Hatha, Karma, Darma, Bhakti, Jnana dan Raja Yoga.

Pendidikan manusia didasarkan atas bakat kemampuannya untuk menentukan salah satu jalan menuju Kamoksan. Di dalam Arjunawiwaha, Arjuna memilih *jalan darma,* yang dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang Satria terhadap keluarga dan negaranya, akhirnya diperolehnya kamoksan.

Tersurat dalam Kekawin Arjunawiwaha:

Batara Indra mengejawantah menemui Arjuna untuk mengetahui maksud Arjuna menjalankan tapa brata. Para Dewata hendak mengetahui dengan pasti apakah maksud Arjuna bertapa itu untuk mencapai kamoksan atau memperoleh kesaktian. Mereka mengharapkan Arjuna sebagai seorang satria yang dapat memusnahkan Niwatakawaca. Bila niat Arjuna adalah mencapai Kalepasan, akan lenyaplah harapan mereka.

Batara Indra diutus menemui Arjuna.

Maka berkata Batara Indra, didalam Nyanyian V, bait 6:
"Iku ng yogabhyasatisaya bapa kandheg ngwang umulat,
kaworan hing sakarmma kawaca laras kadga kuman-

dhang, panoman ryyambekning mangusira sukakaryya wibhawa, namu heman yantan makaputusa sanghyang kalepasan''.

''Kusaksikan tapa bratamu sangat terhambat, karena di sampingmu terdapat alat pemusnah panah dan pedang, itu pertanda bahwa engkau masih mengejar keduniawian, betapa sayangnya tapa bratamu tiada tertuju Kalepasan''.

Dengan pasti Arjuna menjawab, dalam Nyanyian V, bait 10:

''Rahayu dahat ling muniwara. kumang yan *dharma-ksatriya* yasa lawan wiryya linewih, yayad wat ring gegwan makaputusa sanghyang Kalepasan''.

''Sungguh benar sabda sang Muni, namun darma seorang Kesatria adalah memperoleh kemenangan dan kewiryaan di medan laga, dengan berpegang teguh padj darma ini hamba pun akan mencapai Kalepasan''.

Dari cerita-kias Arjunawiwaha ini dapat kita tarik kesimpulan:

1. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kasampurnan atau kamoksan, kalepasan.
2. Bermacam-macam jalan dapat menuju tujuan ini.
3. Bila seseorang, seperti Arjuna, menjalankan kewajibannya dengan sungguh akan didapatkan kesempurnaan pula pada akhirnya.
4. Usaha ngudi kasampurna tidak lepas dari rahmat Yang Maha Kuasa.
5. Hubungan dan sembah sujud manusia terhadap Tuhan harus dilaksanakan dengan jalan lahir dan jalan batin.

Kekawin Arjunawiwaha disadur dan ditulis kembali dalam bahasa Jawa baru oleh Yasadipura I. Judulnya berbicara dan menerangkan dengan sendiri: *Mintaraga* dan *Begawan Ciptoning*.

Di dalam filsafat dan agama Buda darma digambarkan sebagai kewajiban manusia terhadap sesamanya. Demikian inti Kekawin *Sutasoma*.

Usaha mencapai kesempurnaan juga kita dapatkan dalam kekawin *Dewaruci*. Menurut Prof. Poerbotjaraka cerita ini aseli Indonesia, lepas pengaruh filsafat atau agama Hindu. Kekawin ini digubah sekitar tahun 1450, namun tiada diketahui penggubahnya.

Jalan menuju kesempurnaan dikiaskan dalam usaha mencari Tirta Pawitrasari atau air hidup. Pencarian dan pertemuan dengan Dewaruci melambangkan perjalanan pencarian ini.

Cerita kias di dalam Kekawin Arjunawiwaha, Sutasoma dan Dewaruci tersebut merupakan pola usaha manusia mencari kesempurnaan. Pola ini kita dapatkan kembali didalam pelbagai Serat Suluk baik di Sumatra (Aceh) dan Jawa. Manusia harus menjalani tingkatan-tingkatan Syariah, Tariqah dan Haqiqah untuk mencapai Makrifat, manunggaling Kawula Gusti.

Pola ini pada hakekatnya kita dapatkan kembali di dalam UUD 1945. Pancasila pertama-tama mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Bab-XI, Agama, di dalam UUD 1945 menyatakan dalam pasal 29, bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan mengakui hak setiap warga negara untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Istilah ''kepercayaan'' dicantumkan berdasarkan usul Mr. Wongsonegoro yang semula menggunakan istilah ''kebatinan''. Maknanya kini adalah bahwa Negara Indonesia mengakui cara ibadat dengan jalan lahir dan jalan batin.

Jalan batin tidak memerlukan perlembagaan agama.

Seni widya dapat kami ringkaskan sebagai berikut:

1. Filsafat:
   a. Setiap manusia di dalam hidupnya seyogyanya ''ngudi Kasampurnan'', yaitu menjadikan *''Kasampurnan''* sebagai tujuan hidupnya.
   b. Seluruh kehidupan merupakan suatu kesatuan dengan wujud hidup alam semesta sebagai pengejawantahan Yang Maha Esa.
   c. Kesempurnaan berarti wikan sangkan paran, mulih mulamulanira, manunggal, sebagai ciptaan kembali kepada sang Pencipta.

d. Bermacam-macam jalan dapat menuju Kesempurnaan.
e. Ibadat sembah-sujud terhadap Yang Maha Esa dilaksanakan dengan jalan lahir dan jalan batin.

2. Pendidikan:

Filsafat dan pengetahuan tentang lingkungan hidup menjadi dasar pendidikan.

a. Lingkungan hidup lahir:
   (1) Alam benda dan alam biologis: mengusahakan keseimbangan dan kelestarian kehidupan alam semesta.
   (2) Alam sesama manusia:
   Menjalankan tata laku susila yang hidup di dalam masyarakat.
b. Lingkungan hidup batin:
   Memupuk ketajaman rasa-perasaan secara bertingkat dari rasa penginderaan, nafsu naluri, keakuan, kesusilaan, keindahan sampai rasa jati.
c. Lingkungan hidup gaib:
   (1) Memupuk kepercayaan dan kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
   (2) Mempelajari pelaksanaan sembah sujud dengan jalan lahir dan jalan batin.

Uraian tentang pendidikan dapat diambil dari khasanah kebudayaan umumnya, kebudayaan Jawa khususnya, antara lain karya-karya terkenal Wedhatama dan Wulangreh. Semuanya seyogyanya dipola menurut pola filsafat dan pengetahuan tentang lingkungan hidup manusia.

Di dalam suatu pergelaran wayang, seni widya kiranya dapat diuraikan dalam tahap:

a. Pathet 6 : Wulangan.
b. Pathet 9 : Wejangan.
c. Pathet manyura : Wedaran.

PENERAPAN SENI WIDYA DALAM PERGELARAN WAYANG

Untuk memudahkan penuturan, penerapan ini kami sebut Wulangan (piwulang), Wejangan dan Wedaran.

1. Wulangan diterapkan pada pathet 6

Wulangan merupakan ajaran yang bersumber dari lingkungan hidup lahir dan sebagian dari lingkungan hidup batin.

a. Gambaran alam benda dan alam biologis dapat di dalam janturan jejeran, perjalanan bala tentara dan dapat diteruskan pathet 9 pada penggambaran pertapaan serta perjalanan seorang satria dalam hutan atau pedesaan.
   Pada penggambaran keadaan alam ini diharapkan selalu mengingat kesatuan hidup, meliputi manusia, alam sekitarnya dan kekusaan Yang Maha Esa.
b. Tata laku di dalam alam sesama manusia atau masyarakat disesuaikan dengan tata susila yang berlaku dalam suatu budaya. Namun di sini juga diingat latar belakang kesatuan hidup dan usaha mencari kesempurnaan.
c. Dari lingkungan hidup alam batin diambil ajaran-ajaran yang membawa manusia dari rasa nafsu naluri dan rasa Keakuan meningkat ke dalam rasa kesusilaan dan pengalamannya dalam masyarakat.

2. Wejangan diterapkan pada pathet 9

Wejangan disampaikan kepada seorang satria oleh Dewa, Pendeta, Petapa, Semar atau penisepuh lainnya.

Wejangan berisikan kesadaran dalam ngudi Kasampurnan.

a. Dari lingkungan hidup batin meningkat kemampuan rasa kesusilaan sampai kemampuan rasa jati.
b. Perjalanan mencapai Kesempurnaan melalui penunaian darma atau kewajiban dengan memperoleh kesaktian atau jayakawijayan.
c. Wejangan tentang manunggal, Kasampurnan.

3. Wedaran diterapkan pada pathet manyura

Wedaran berupa nasehat atau pernyataan pada jejeran menjelang perang brubuh.

Setelah mendapatkan pengetahuan dan penghayatan dari wejangan pada pathet 9, seorang satria kini memperlihatkan kemampuannya membrantas dur-hangkara. Tindakan yang dilakukan tanpa kemarahan, tanpa pamrih yang melekat pada dirinya.

PENUTUP

Renungan tentang seni widya ini diharapkan dapat memperkaya khasanah seni pewayangan dan pedalangan Indonesia.